

2332 / Shoo



# **POLA PEMUKIMAN PEDESAAN**

**DAERAH KALIMANTAN SELATAN**



301.259 844

Direktorat  
Budayaan  
36

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Milik Dep. P dan K  
Tidak diperdagangkan

# **POLA PEMUKIMAN PEDESAAN**

Editor : DRA. MC. SUPRAPTI

---

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH  
1980 / 1981**

**TEAM PENYUSUN :**

**Ketua merangkap anggota :** Drs.Abd.Halim Ahmad.

**A n g g o t a :** Drs.Busra Djamal.

**A n g g o t a :** Drs.A.Thaberani.

**KONSULTASI :**

1. Brotomoeljono.

2. Drs.Yustan Azidin.

**EDITOR :** Mc. Suprapti.

## **SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI KALIMANTAN SELATAN**

Dewasa ini kita semua terlibat dalam pembangunan secara nasional dan meliputi berbagai bidang. Tentu saja dalam usaha itu diperlukan pengetahuan atau pun informasi yang dapat memberikan gambaran tentang berbagai keadaan, termasuk sistem atau pola pemukiman yang ada di segenap pelosok tanah air kita umumnya dan Kalimantan Selatan khususnya.

Sebagaimana kita ketahui pemukiman dalam arti yang luas bukanlah sekedar perumahan saja, tetapi merupakan tempat tinggal dan tempat manusia melakukan kegiatan sehari-hari. Tempat manusia melahirkan dan mewujudkan budaya.

Desa yang banyak tersebar di Kalimantan Selatan sering disebut pula dengan kampung, yang pimpinan formalnya dikenal dengan Pembakal. Pemukiman desa semacam ini memang perlu mendapatkan perhatian yang lebih khusus. Kita pun dalam pembangunan Republik Indonesia ini perlu mengetahui apa yang menjadi tantangan dalam lingkungan pedesaan dan bagaimana pula penduduknya itu sendiri memikirkan dan bertindak menghadapi tantangan itu. Tantangan itu sendiri meliputi bidang-bidang kependudukan, sosial budaya dan ekonomi.

Untuk mencapai tujuan dan mendapatkan gambaran yang mendasar sebagai usaha melengkapi pengetahuan untuk pembangunan daerah dan nasional, dan untuk meningkatkan mutu hidup bangsa, maka langkah-langkah itu harus dimulai dengan penginventarisasian dan pendokumentasian mengenai pola pemukiman pedesaan. Kesemuanya untuk menghimpun data tentang ciri-ciri sosial budaya pedesaan di Propinsi Kalimantan Selatan guna memperoleh gambaran mengenai sejauh mana tindakan penduduk pedesaan terhadap lingkungan yang terdiri dari lokasi, potensi alam, dan potensi kependudukan. Langkah-langkah semacam ini harus dilanjutkan dengan penerbitannya. Melalui penerbitan ini masyarakat atau pun pemerintah akan mengenal atau mengetahui bagaimana usaha dan dinamika masyarakat pedesaan dengan sejumlah nilai-nilai budayanya menghadapi dan memanfaatkan keadaan dan apa yang dimiliki pedesaannya.

Dengan penerbitan buku Pola Pemukiman Pedesaan Daerah Kalimantan Selatan oleh Proyek IDKD Kalimantan Selatan, saya menilainya sebagai suatu langkah lanjut dari usaha penginventarisasian dan pendokumentasian yang dilakukannya selama ini. Sebab perannya bukan hanya sekedar usaha membina sarana sosialisasi yang berkembang dalam masyarakat di daerah, melainkan juga seperti apa yang disinggung di atas, juga penting artinya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional secara keseluruhan. Usaha penerbitannya dapat pula diartikan sebagai langkah positif yang bersifat menun-

jang usaha pemerintah dalam membangun negara dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Sebab itu saya sambut dengan gembira penerbitan Pola Pemukiman Pedesaan Daerah Kalimantan Selatan ini dengan harapan dapat terus dilanjutkan dan ditingkatkan. Sebab setiap usaha penginventarisasian dan pendokumentasian baru dapat dirasakan nilainya apabila dilanjutkan dengan penerbitan hasilnya dan penyebarannya ke tengah-tengah masyarakat.

Banjarmasin, Desember 1983

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN  
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PRO-  
VINSI KALIMANTAN SELATAN

BROTOMOELJONO  
NIP 130015081

# P R A K A T A

No. 128/IDKD/I/81/Kalsel

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Selatan Tahun 1980/1981 berhasil menyelesaikan tugasnya, yaitu melaksanakan penginventarisasian dan pendokumentasian 5 aspek kebudayaan daerah : Sejarah Daerah, Cerita Rakyat Daerah, Permainan Rakyat Daerah, Geografi Budaya Daerah dan Adat Istiadat Daerah.

Dari tahun ke tahun, sampai tahun keempat sekarang ini, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (dua tahun pertama masih bernama Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah) tetap mengambil 5 aspek kebudayaan, dengan sedikit pergeseran : dua tahun pertama (1977/1978 dan 1978/1979) salah satu aspek yang digarap adalah ensiklopedi musik/tari daerah dan dua tahun terakhir (1979/1980 dan 1980/1981) diganti dengan permainan rakyat. Sedangkan 4 aspek lainnya tetap sama tapi mengambil tema yang berbeda-beda. Dengan demikian seluruh unsur yang terdapat dalam berbagai aspek kebudayaan daerah diharapkan dapat terinventarisasi dan terdokumentasikan.

Dalam melaksanakan tugas ini kami tidak sendirian. Di samping bantuan tenaga dari para Ketua Tim beserta anggotanya, maka bantuan yang sangat besar arti dan fungsinya adalah dari para Bupati/Walikota di Kalimantan Selatan dengan aparatnya, dan para Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kotamadya beserta Kepala Seksi Pendidikan Dasar sampai para Penilik Kebudayaannya, dengan bantuan penuh dari para informannya, serta instansi lain yang relevan, antara lain Fakultas Keguruan Unlam yang mengizinkan tenaga pengajarnya duduk dalam tim.

Karena itu pada tempatnyalah kami sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga dalam pelaksanaan pendokumentasian dan penginventarisasian Tim-tim Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Selatan 1980/1981 mendapatkan kemudahan-kemudahan. Kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, baik secara pribadi maupun selaku Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/Koordinator Proyek-Proyek beserta stafnya kamipun menyampaikan perasaan yang sama atas bantuan dan pengarahan yang diberikan kepada Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Selatan 1980/1981.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan petunjukNya.

Banjarmasin, Januari 1981  
Pemimpin Proyek IDKD Kalsel 1980/1981

Drs. Yustan Aziddin  
NIP 130078398

## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : Pola Pemukiman Pedesaan Kalimantan Selatan th. 1980/1981.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. Abdul Halim Ahmad (Ketua), Drs. Busra Djamal (Anggota), Konsultan : Brotomoeljono, Drs. Yustan Aziddin, dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari : Dra. Mc. Suprapti, Drs. Djenen MSc., Drs. P. Wayong.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, 27 Desember 19 . . .  
Pemimpin Proyek,

ttd

Drs. H. Bambang Suwondo  
NIP. 130 117 589.

# DAFTAR ISI

	Halaman
- Kata pengantar .....	VII
- Daftar isi .....	IX
- Daftar peta .....	XI
- Daftar tabel .....	XII
- BAB I PENDAHULUAN .....	1.
A. Ruang lingkup .....	1.
B. Masalah .....	2.
C. Tujuan .....	2.
D. Prosedur inventarisasi dan dokumentasi .....	2.
- BAB II TANTANGAN LINGKUNGAN .....	8.
A. Lokasi .....	8.
1. Letak, luas, dan batas .....	8.
2. Penyebaran pemukiman-pemukiman inti .....	14.
3. Posisi relatif .....	21.
B. Potensi alam .....	26.
1. Sumber daya alam riil .....	26.
2. Sumber daya alam potensial .....	29.
C. Potensi kependudukan .....	32.
1. Kependudukan .....	32.
2. Mobilitas dan ciri-ciri mobilitas penduduk .....	39.
- BAB III HASIL TINDAKAN PENDUDUK .....	42.
A. Bidang kependudukan .....	42.
1. Tantangan alam dan pertumbuhan penduduk .....	42.
2. Tantangan alam dan mobilitas penduduk .....	43.
3. Sikap penduduk terhadap potensi alam .....	45.
4. Sikap penduduk terhadap potensi kependudukan .....	47.
B. Bidang ekonomi - sosial - budaya .....	48.
1. Matapencaharian hidup pokok dan sambilan .....	48.
2. Aspek-aspek sosial budaya yang berkaitan dengan kegiatan hidup penduduk .....	51.

- BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN .....	55.
A. Kesimpulan .....	55.
B. Saran-saran .....	57.
- Daftar bacaan .....	60.
- Clossarium .....	62.
- Lampiran-lampiran	
A. Daftar pertanyaan .....	65.
B. Daftar informan kunci .....	67.

oooOOOooo

# DAFTAR PETA

Nomor :	Halaman
- Peta 1 Peta Propinsi Kalimantan Selatan . . . . .	4
- Peta 2 Peta Kecamatan Alalak . . . . .	9.
- Peta 3 Peta Desa Berangas . . . . .	10.
- Peta 4 Peta Kecamatan Karangintan . . . . .	12.
- Peta 5 Peta Desa Awangbangkal . . . . .	13.
- Peta 6 Peta pemukiman inti Desa Berangas . . . . .	15.
- Peta 7 Peta Lokasi bangunan pada pemukiman inti Desa Barangas . . . . .	17.
- Peta 8 Peta pemukiman inti Desa Awangbangkal . . . . .	18.
- Peta 9 Peta lokasi bangunan pada pemukiman inti Desa Awangbangkal . . . . .	20.
- Peta 10 Peta jaringan komunikasi Desa Berangas . . . . .	22.
- Peta 11 Peta jaringan komunikasi Desa Awangbangkal . . . . .	24.
- Peta 12 Peta sket tataguna lahan Desa Berangas . . . . .	30.
- Peta 13 Peta sket tataguna lahan Desa Awangbangkal . . . . .	31.

# DAFTAR TABEL

Nomor :	Halaman
Tabel II. 1	Banyaknya bangunan pada pemukiman inti Desa Berangas, tahun 1980 ..... 14.
Tabel II. 2	Banyaknya bangunan pada pemukiman inti Desa Awangbangkal, tahun 1980 ..... 21.
Tabel II. 3	Penduduk Desa Berangas menurut jenis kelamin, tahun 1980 ..... 33.
Tabel II. 4	Penduduk Desa Berangas berdasarkan umur, keadaan, tahun 1978 ..... 33.
Tabel II. 5	Penduduk Desa Berangas menurut matapencaharian, tahun 1978 ..... 34.
Tabel II. 6	Penduduk Desa Berangas menurut tingkat pendidikan, keadaan tahun 1978 ..... 34.
Tabel II. 7	Penduduk Desa Awangbangkal menurut jenis kelamin, tahun 1980 ..... 36.
Tabel II. 8	Penduduk Awangbangkal berdasarkan umur, tahun 1980 ..... 36.
Tabel II. 9	Penduduk Desa Awangbangkal berdasarkan matapencaharian, tahun 1980 ..... 37.
Tabel II. 10	Penduduk Desa Awangbangkal menurut tingkat pendidikan, tahun 1980 ..... 37.

ooOOOoo

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. RUANG LINGKUP

Pemukiman dalam arti luas yaitu tempat tinggal dan tempat manusia melakukan kegiatan sehari-hari. N.Daldjoeni (1978 : 17) mengemukakan bahwa pemukiman bukanlah sekedar perumahan.1)

Pemukiman meliputi tiga hal : pertama, supra struktur yaitu berbagai komponen fisik tempat manusia *mengaub* (Shelter), kedua, infra struktur yaitu prasarana bagi gerak manusia perhubungan dan komunikasi, sirkulasi tenaga dan materi untuk kebutuhan jasmaninya; yang ketiga, pelayanan (service) yaitu segala hal yang mencakup pendidikan, kesehatan, gizi, rekreasi dan kebudayaan.

Berdasarkan suasananya, pemukiman dapat dibagi atas, *pemukiman pedesaan* dan *pemukiman perkotaan*. Pemukiman pedesaan mempunyai ciri utama eratnya dan langsungnya hubungan penduduk dengan *lahan* dan kebanyakan penduduknya hidup dari pertanian. Pemukiman perkotaan mempunyai ciri utama hubungan antara penduduk dengan *lahan* relatif merenggang. Kebanyakan penduduk kota hidup di bidang industri dan jasa, bukan lagi di bidang pertanian.2)

Dalam hubungannya dengan pemukiman, kegiatan inventarisasi dan dokumentasi yang dilakukan ini, berada dalam ruang lingkup pola pemukiman yang pusat sasarannya adalah *pola pemukiman pedesaan*. Yang dimaksud dengan *pola* dalam kaitan ini khusus dilihat dalam *rangka keuangan*, yakni kenyataan tentang lokasi unsur-unsur dalam lingkungan yang bersangkutan. Unsur-unsur tersebut meliputi sumberdaya alam, sumber daya manusia, dan terutama tempat tinggal serta kegiatan hidup lainnya, yang dicirikan oleh erat dan langsungnya hubungan dengan lahan. 3)

Pedesaan yang dimaksud dalam inventarisasi dan dokumentasi ini adalah desa dalam pengertian administratif yaitu daerah administratif terkecil yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1965, *desa* adalah "suatu wilayah setempat yang merupakan suatu masyarakat hukum dengan kesatuan penguasa yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangga sendiri. 4) Untuk daerah Propinsi Kalimantan Selatan, sampai saat dilakukannya inventarisasi dan dokumentasi ini, desa menurut pengertian di atas disebut dengan "kampung", pimpinan formalnya dinamakan "kepala kampung" atau "pembakal".

Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini meliputi :

1. *Tantangan lingkungan pedesaan*, yaitu keseluruhan unsur lingkungan yang merupakan kenyataan yang berkaitan dengan pedesaan di Kalimantan Selatan. Unsur lingkungan ini dibatasi pada lokasi, potensi

sumber daya alam dan potensi kependudukan.

2. *Tindakan penduduk terhadap tantangan tersebut*, yang terlihat dalam bidang-bidang kependudukan, sosial budaya dan ekonomi untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu hidupnya.

## B. MASALAH

Pola pemukiman pedesaan khususnya di daerah Propinsi Kalimantan Selatan belum banyak direkam dan diinventarisasikan. Penginventarisasian dan pendokumentasian pola pemukiman ini akan dapat mengungkapkan hal-hal yang meliputi ciri-ciri pedesaan, terutama tantangan lingkungan pedesaan, dan *respons* penduduk terhadap tantangan itu. Wujud *respons* penduduk pedesaan di daerah Propinsi Kalimantan Selatan terhadap tantangan lingkungan itu beraneka ragam. Informasi seperti ini dirasa masih kurang, sehingga belum diketahui secara tepat apakah *respons* tersebut sudah mencapai titik optimal bagi keseluruhan aspek kehidupan (kesejahteraan sosial, ekonomi dan kelestarian lingkungan).

## C. TUJUAN

Tujuan mengadakan inventarisasi dan dokumentasi mengenai pola pemukiman pedesaan :

1. Menghimpun data tentang ciri-ciri sosial budaya pedesaan di Propinsi Kalimantan Selatan yang meliputi :

a. Tantangan lingkungan pedesaan, yang terdiri dari lokasi, potensi alam, dan potensi kependudukan,

b. Tindakan penduduk pedesaan terhadap tantangan tersebut, dalam bidang kependudukan, dan ekonomi-sosial-budaya,

2. Memperoleh gambaran mengenai sejauh manakah tindakan penduduk pedesaan terhadap tantangan lingkungan telah bersesuaian dengan tantangan lingkungan, dalam mengarah ke titik optimal bagi keseluruhan aspek kehidupan.

## D. PROSEDUR INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI

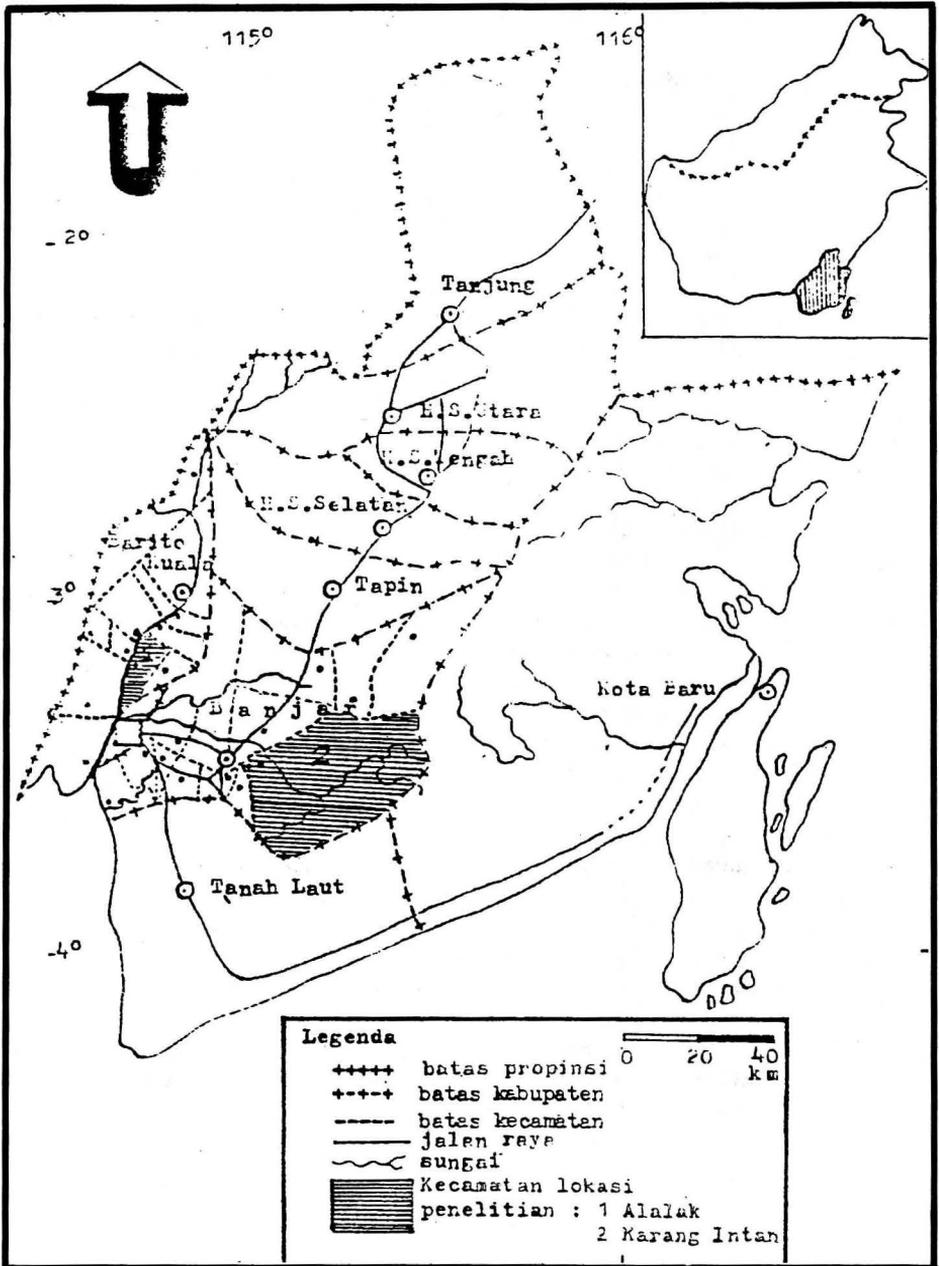
### 1. Tahap persiapan

Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini di dahului dengan memahami dan mendalami *Terms of Reference* yang berisi pola penelitian, kerangka laporan dan petunjuk pelaksanaan sebagai bahan pengarah oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD), Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen P dan K Tahun 1980/1981. Pemahaman dan pendalaman ini dilakukan oleh segenap anggota team peneliti. Dalam melakukan pendalaman dan pemahaman isi TOR juga diadakan konsultasi dengan Pimpinan Proyek

IDKD Kalimantan Selatan guna memperoleh kepastian mengenai pedoman dan petunjuk-petunjuk dalam TOR yang masih meragukan dan kurang jelas. Pengarahan dan petunjuk langsung juga diberikan oleh team IDKD Pusat, yang dibawakan Dra.Mc. Suprapti.

Dalam menentukan lokasi inventarisasi dan dokumentasi ini, team memilih kabupaten-kabupaten di Propinsi Kalimantan Selatan yang termasuk dalam kategori yang ditunjuk oleh TOR, yakni di muara Sungai Barito, dan di sekitar Waduk Riam Kanan. Ternyata untuk kategori desa Suku Banjar di muara Sungai Barito, terdapat dua kabupaten, yaitu Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Banjar. Sedang untuk kategori desa di sekitar Waduk Riam Kanan ada dalam Kabupaten Banjar juga. Oleh karena itu lokasi desa Suku Banjar di muara Sungai Barito, pilihan jatuh pada Kecamatan Barito Kuala. Dengan demikian obyek inventarisasi dan dokumentasi ini meliputi dua desa yang terletak di *dua kabupaten*, yaitu *Kabupaten Barito Kuala* dan *Kabupaten Banjar* (lihat peta 1).

Langkah berikutnya adalah menentukan lokasi kecamatan dan desa obyek. Dalam Kabupaten Barito Kuala, desa Suku Banjar di muara Sungai Barito terdapat di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Alalak dan Kecamatan Anjir Muara. Dengan dasar pertimbangan lingkungan dipilih *Kecamatan Alalak* sebagai lokasi inventarisasi dan dokumentasi yang pertama. Dari sejumlah 12 desa yang terdapat di Kecamatan Alalak, dipilih desa-desa yang terletak di sekitar tepi muara Sungai Barito, dan diperkirakan mempunyai kondisi lingkungan budaya yang sesuai dengan ciri-ciri pemukiman pedesaan, baik dari unsur sumber daya alam, sumber daya manusia, unsur tempat tinggal maupun kegiatan hidup yang dilakukan oleh penduduknya, serta nilai-nilai tradisional yang hidup dan berkembang. Dari desa-desa yang memiliki persyaratan yang ditentukan akhirnya terpilihlah *Desa Berangas Tengah* sebagai desa obyek inventarisasi dan dokumentasi untuk kategori desa Suku Banjar di muara Sungai Barito. Di Kabupaten Banjar, desa di sekitar Waduk Riam Kanan terdapat dalam satu kecamatan, yaitu *Kecamatan Karang Intan*. Di sekitar Waduk Riam Kanan yang termasuk ke dalam Kecamatan Karang Intan itu terdapat 8 desa. *Desa Awang Bangkal* dipilih sebagai desa obyek inventarisasi dan dokumentasi untuk desa di sekitar Waduk Riam Kanan.



Sumber : Diolah oleh team, dari Peta Pemerintah Daerah Tk I, Tk II dan Kecamatan

Peta 1 PETA PROPINSI KALIMANTAN SELATAN.

Bahan-bahan yang diperoleh sebagai hasil penelaahan kepustakaan digunakan untuk melengkapi diskripsi mengenai tantangan lingkungan dan hasil tindakan penduduk. Di samping itu bahan-bahan tersebut juga dipergunakan sebagai bahan perbandingan dan dasar analisis hasil inventarisasi dan dokumentasi di lapangan. Bahan-bahan tersebut diperoleh dari buku-buku, majalah ilmiah, monografi, laporan tahunan, penerbitan beberapa lembaga/instansi yang ada hubungannya dengan masalah yang menjadi sasaran inventarisasi dan dokumentasi, data statistik, brosur-brosur dan hasil-hasil penelitian yang relevan.

Instrumen perekaman data yang dipergunakan dalam kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini terdiri dari 3 macam, yaitu *pedoman observasi*, *pedoman pengumpulan data sekunder*, dan *pedoman wawancara* dengan informan. Alat perekam data yang tersebut seluruhnya berbentuk pertanyaan terbuka. Penggunaan pedoman ini dikembangkan di lapangan guna menyaring data yang diperlukan baik dalam observasi, wawancara, dan pengumpulan data sekunder.

Orientasi lapangan berupa kegiatan menghubungi instansi-instansi dan lembaga-lembaga yang dapat membantu kelancaran pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi, dan langsung dapat memberikan data yang diperlukan. Dalam kegiatan orientasi lapangan ini juga dikomunikasikan mengenai lokasi, waktu, dan sarana inventarisasi dan dokumentasi, sekaligus mengatur strategi pelaksanaan perekaman data. Hasil orientasi lapangan ini juga digunakan untuk menyempurnakan dan merevisi alat perekam data yang sudah disiapkan. Tahap persiapan dilaksanakan selama 1,5 bulan, mulai awal Juli hingga pertengahan Agustus 1980.

## 2. Tahap pengumpulan data

Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan teknik observasi, pengumpulan data sekunder, dan wawancara dengan para informan. Observasi dilakukan di desa obyek, guna memperoleh data mengenai lokasi pemukiman, ekologi, sarana dan prasarana, lingkungan budaya dan bentuk-bentuk fisik lainnya. Dalam proses observasi ini juga dilakukan pengukuran-pengukuran jarak guna mencocokkan jarak yang terdapat dalam skala peta dengan jarak yang sesungguhnya. Sasaran lain kegiatan observasi ini adalah untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh dengan teknik wawancara dan pengumpulan data sekunder. Data yang diperoleh dari hasil observasi ini, sebagian besar dipergunakan untuk pembuatan peta-peta yang diperlukan (Materi yang diobservasi, lihat pada pedoman observasi dalam lampiran A).

Pengumpulan data sekunder dilakukan di Banjarmasin untuk data tingkat Propinsi Kalimantan Selatan. Sedang untuk data tingkat kabupaten, kecamatan dan desa obyek inventarisasi dan dokumentasi dilakukan di masing-masing lokasi. Data sekunder dikumpulkan dari catatan-catatan, laporan tahunan ataupun dari monografi yang ada di

instansi-instansi maupun lembaga-lembaga tingkat kabupaten, kecamatan, maupun di tingkat desa.

Apabila didapatkan data sekunder yang meragukan langsung dimintakan *penjelasannya* kepada pihak yang berwenang pada saat itu juga. Kalau data yang meragukan itu memang ternyata tidak benar atau tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, maka dengan seijin pihak yang berwenang diadakan pembetulan sebagaimana mestinya.

Data sekunder yang dikumpulkan meliputi :

1. Potensi alam riil terdiri dari sawah, kebun, rawa-rawa, sungai dan tambang.

2. Potensi alam potensial terdiri dari sumber daya air, tanah, hutan, batu gunung, dan padang alang-alang ;

3. Potensi kependudukan terdiri dari jumlah penduduk, angka kepadatan penduduk, komposisi penduduk (berdasarkan jenis kelamin, umur, pekerjaan dan tingkat pendidikan), dan kualitas penduduk (lihat dalam lampiran A2).

Wawancara dilakukan dengan para informan yang terdiri dari para pemuka masyarakat seperti alim ulama, guru, *tetua masyarakat*, RT, dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Di samping itu juga dilakukan wawancara dengan para pejabat pemerintah seperti camat dan stafnya, *kepala kampung*, dan stafnya. Jumlah informan pada setiap lokasi obyek inventarisasi dan dokumentasi adalah 30 orang. (lihat lampiran B).

Wawancara dengan para informan dilakukan secara bebas. Maksudnya pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan, tetapi jawabannya diminta secara bebas dari para informan. Dengan cara ini diharapkan dapat digali data seluas-luasnya sesuai yang diperlukan. Data hasil wawancara ini, di samping berfungsi melengkapi data hasil observasi dan data sekunder, juga sebagai pengontrol atau pendukung data hasil observasi dan data sekunder yang berhasil dihimpun. Data yang digali dengan wawancara meliputi : proses perkembangan pemukiman, alasan pemilihan letak pemukiman, jarak desa dari kota kabupaten, kecamatan dan desa lain yang berbatasan, mobilitas penduduk, ciri dan tingkatannya, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat mobilitas penduduk, pemanfaatan sumber daya alam oleh penduduk, sikap penduduk terhadap potensi alam, dan aspek sosial budaya dan ekonomi (pedoman wawancara, lihat dalam lampiran A3). Tahap pengumpulan data dilaksanakan dari pertengahan Agustus sampai dengan September 1980.

### 3. Penyusunan laporan

Data yang berhasil direkam dari lapangan diseleksi, maksud seleksi ini adalah untuk memilih data yang relevan dan berguna bagi pembahasan masalah dan penulisan laporan. Data yang sudah diseleksi tersebut tentu saja belum tersusun secara teratur dan sistematis. Agar data tersebut tersusun secara teratur dan sistematis maka

diadakan penggolongan/klasifikasi sesuai dengan pembahasan masalahnya. Klasifikasi ini maksudnya adalah memudahkan penyajian dalam naskah laporan.

Setelah seleksi dan klasifikasi selesai, maka kegiatan selanjutnya adalah penulisan naskah laporan. Naskah laporan terdiri dari penelaahan kepustakaan, deskripsi data dan analisa. Penyajian data dalam setiap subbab selalu berisikan uraian dari masing-masing lokasi, yaitu : Desa Berangas, Desa Awangbangkal, dan kesimpulan. Kesimpulan yang diambil dalam penyajian data ini akan lebih dikembangkan lagi pada bab 4, yaitu dalam uraian kesimpulan dan saran-saran.

Analisa dititik beratkan pada koreksi antara tantangan alam dan potensi kependudukan dan mobilitas. Di samping itu juga dianalisa tentang perkembangan sikap penduduk terhadap potensi alam dan potensi kependudukan, misalnya mengenai eksploitasi sumber daya alam dan kecenderungan terhadap pembaharuan. Penulisan naskah ini dalam dua tahap yaitu dalam bentuk konsep diketik dan naskah yang distensil. Konsep yang diketik diajukan kepada Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan. Setelah mendapat pengarahan, koreksi, pembetulan, penyempurnaan dan persetujuan dari pemimpin proyek, barulah naskah tersebut diketik di atas *sheet* untuk kemudian distensil dan dijilid.

Buku laporan ini berisikan uraian-uraian yang terbagi dalam 4 bab, yaitu : bab I, berisi *Pendahuluan*; bab II, mengenai *Tantangan lingkungan*; bab III, berisi uraian *Hasil tindakan penduduk*; dan bab IV merupakan *Kesimpulan dan saran-saran*. Penyusunan laporan dilaksanakan mulai awal Oktober 1980 hingga Januari 1981.

#### DAFTAR CATATAN KAKI

- 1) Daldjoeni, N, Drs "*Manusia penghuni bumi*", penerbit Alumni Bandung 1978, halaman 7
- 2) Djene, "*Perekaman dan pengamatan pola lingkungan budaya*"; Proyek pendidikan dan pembinaan tenaga teknis kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Dep. P dan K, 1980, halaman 2
- 3) Ibid, halaman 3
- 4) Sumber Saparin, Ny, Dra, "*Tata pemerintahan desa*", Ghalia Indonesia, Jakarta 1977, halaman 30.

## BAB II

### TANTANGAN LINGKUNGAN

#### A. LOKASI

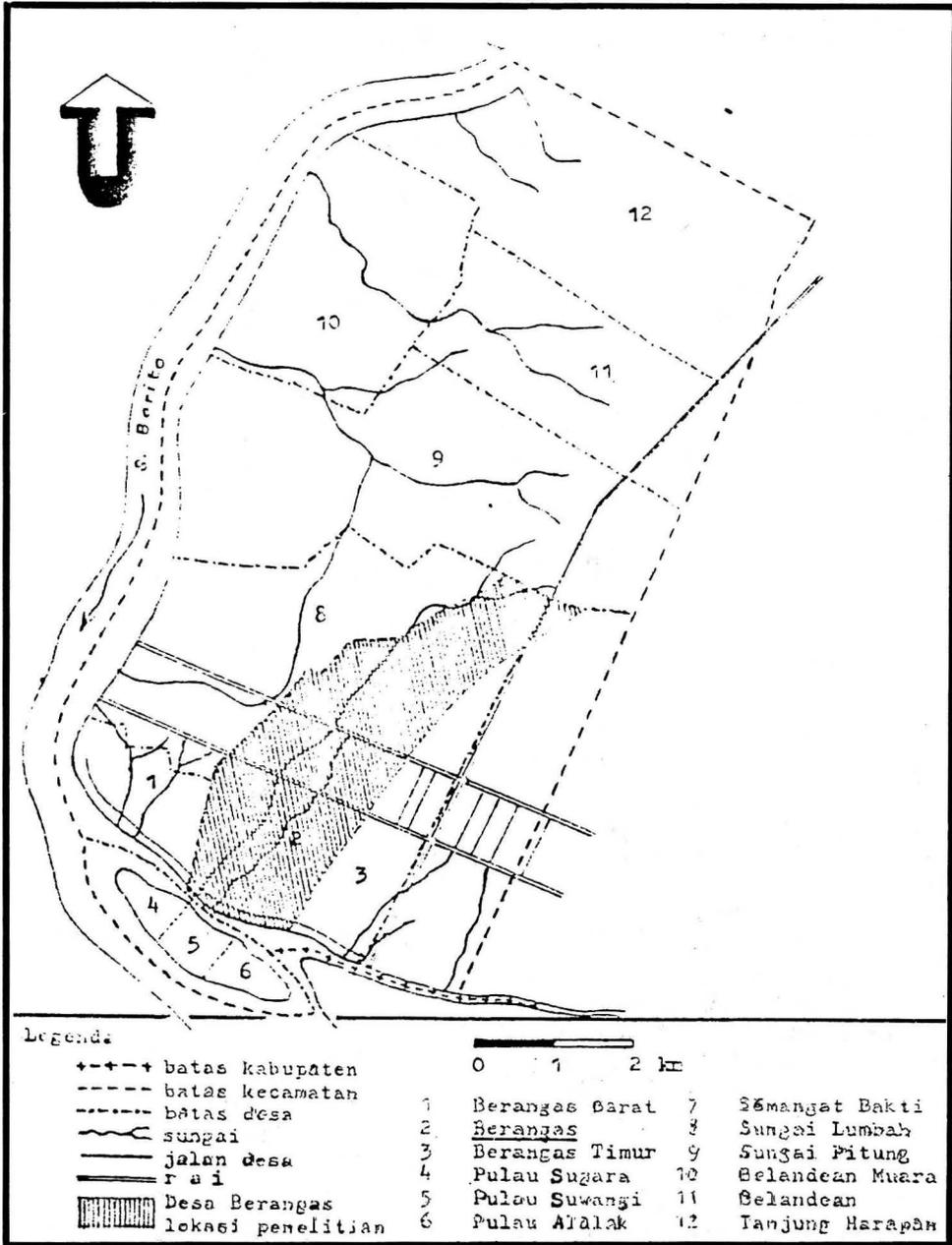
##### 1. Letak, luas dan batas

###### a. *Desa Berangas* (lihat peta 2 dan peta 3)

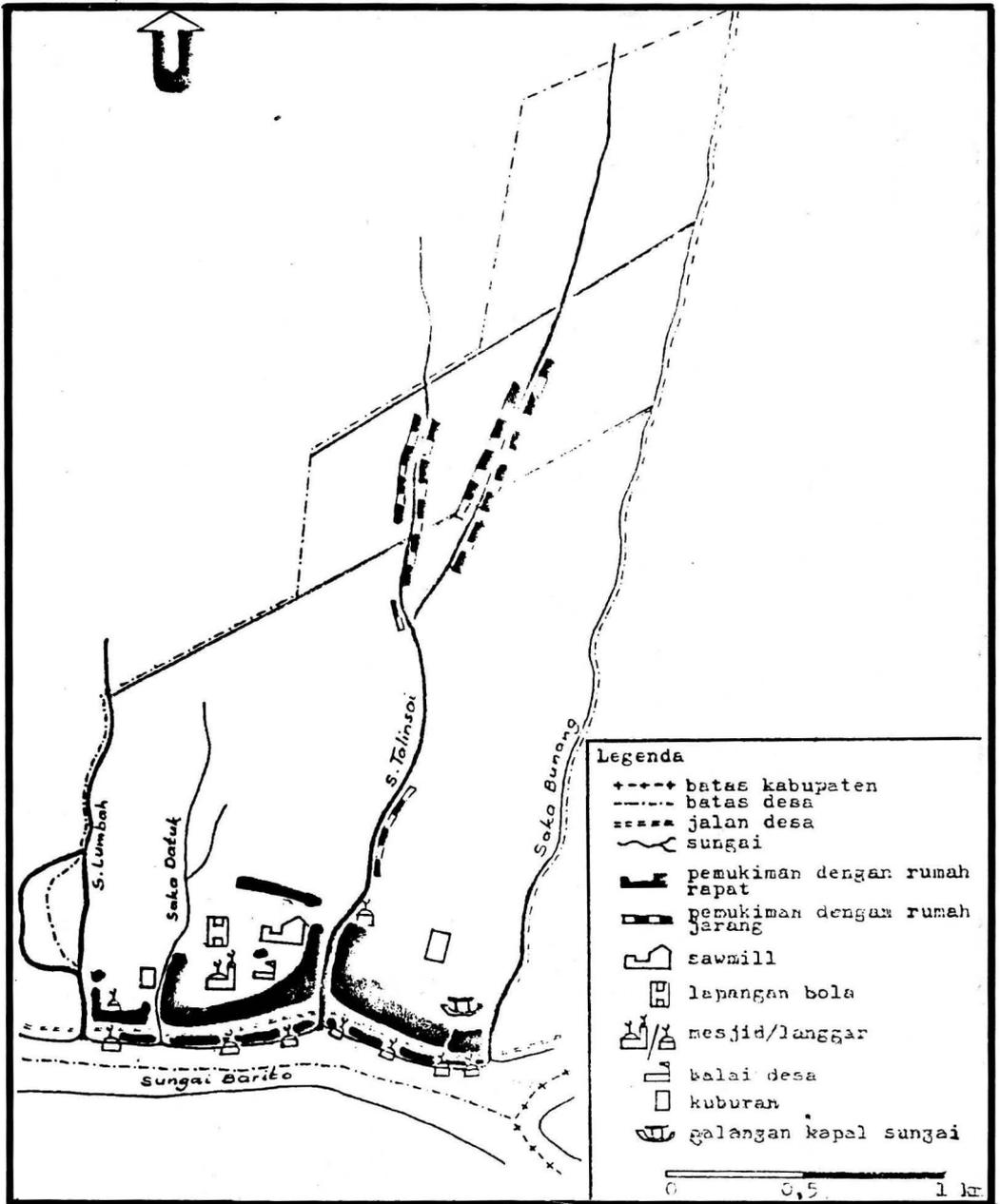
Desa Berangas terletak di tepi Sungai Barito bagian muara, dengan ketinggian kurang lebih 1 meter di atas permukaan laut. Jarak desa ini dengan ibu kota kecamatan kurang lebih 1 kilometer, dengan ibu kota kabupaten 36 kilometer sedangkan dengan ibu kota propinsi 11 kilometer. Letak desa ini di persimpangan Sungai Barito dengan anaknya Sungai Alalak. Hubungan desa dengan ibu kota kecamatan sangat mudah baik melalui jalan darat maupun lewat sungai. Jalan darat yang menghubungkan desa dengan ibu kota kecamatan hanya merupakan jalan desa saja yang hanya dilalui oleh kendaraan roda dua atau jalan kaki. Sedangkan jalan sungai juga mudah dengan menggunakan perahu dan perahu mesin (*kelotok*).

Kecamatan tempat Desa Berangas ini berada, senama dengan anak Sungai Barito yang mengalir di selatan kecamatan ini yaitu Alalak. Kecamatan Alalak terdiri dari 12 desa atau kampung. Satu diantaranya ialah Desa Berangas. Desa Berangas ini diapit oleh Desa Berangas Timur dan Berangas Barat. Di selatan desa ini terletak Desa Pulau Sugara dan Desa Pulau Suwangi. Kedua desa ini berada di pulau (delta) yang terletak di tengah-tengah Sungai Barito. Di pulau ini ada tiga desa. Desa yang ketiga itu ialah Desa Pulau Alalak, sedangkan seluruh delta itu disebut Pulau Alalak. Panjang Pulau Alalak kurang lebih 3,5 kilometer sedangkan lebar pada bagian yang terlebar mencapai 0,75 kilometer. Di sebelah utara desa ini terletak Desa Sungai Lumbah.

Desa Berangas luasnya 6,62 km<sup>2</sup>. Bagian selatan yang dilalui Sungai Barito panjangnya kurang lebih 1,5 kilometer.



Sumber : Monografi kecamatan Alalak 1978  
 Peta 2 PETA KECAMATAN ALALAK



Sumber : Diolah oleh team dari Peta Berangas  
 Peta 3 PETA DESA BERANGAS

Luas Kecamatan seluruhnya 106,35 km<sup>2</sup>. Yang menjadi batas dengan Berangas Timur ialah Sakabunang dan yang menjadi batas antara Berangas dengan Berangas Barat ialah Sungai Lumbah. Batas di selatan yang memisahkan desa Pulau Suwangi dan Pulau Sugara adalah Sungai Barito. Sedangkan yang membatasi desa ini dengan Desa Sungai Lumbah adalah *garis Jepang dan Rai II*. *Garis Jepang* adalah sungai yang digali oleh/di jaman Jepang, sedangkan *Rai* artinya sungai yang dibuat. Nama Berangas sendiri tidak begitu pasti asal usulnya. Ada yang mengatakan bahwa nama ini campuran antara kata *bara* dari bahasa ngaju yang artinya *dari* dan *ranggas* dari bahasa Banjar yang berasal dari kata *maranggas* artinya pohon tidak berdaun.

Konon dahulunya di pinggir Sungai Alalak dan di sekeliling Pulau Alalak dipenuhi oleh tumbuhan *jingah*, sejenis tumbuhan daerah aliran sungai pasang surut. Pada saat tertentu daun-daun pohon *jingah* ini rontok sehingga *tinggalan* dahan, cabang dan ranting tanpa daun. Keadaan pohon yang demikian itu dalam bahasa Banjar disebut *meranggas* artinya tidak berdaun. Perkataan *ma-ranggas* ini lama kelamaan bergeser bunyinya menjadi *rangas*.

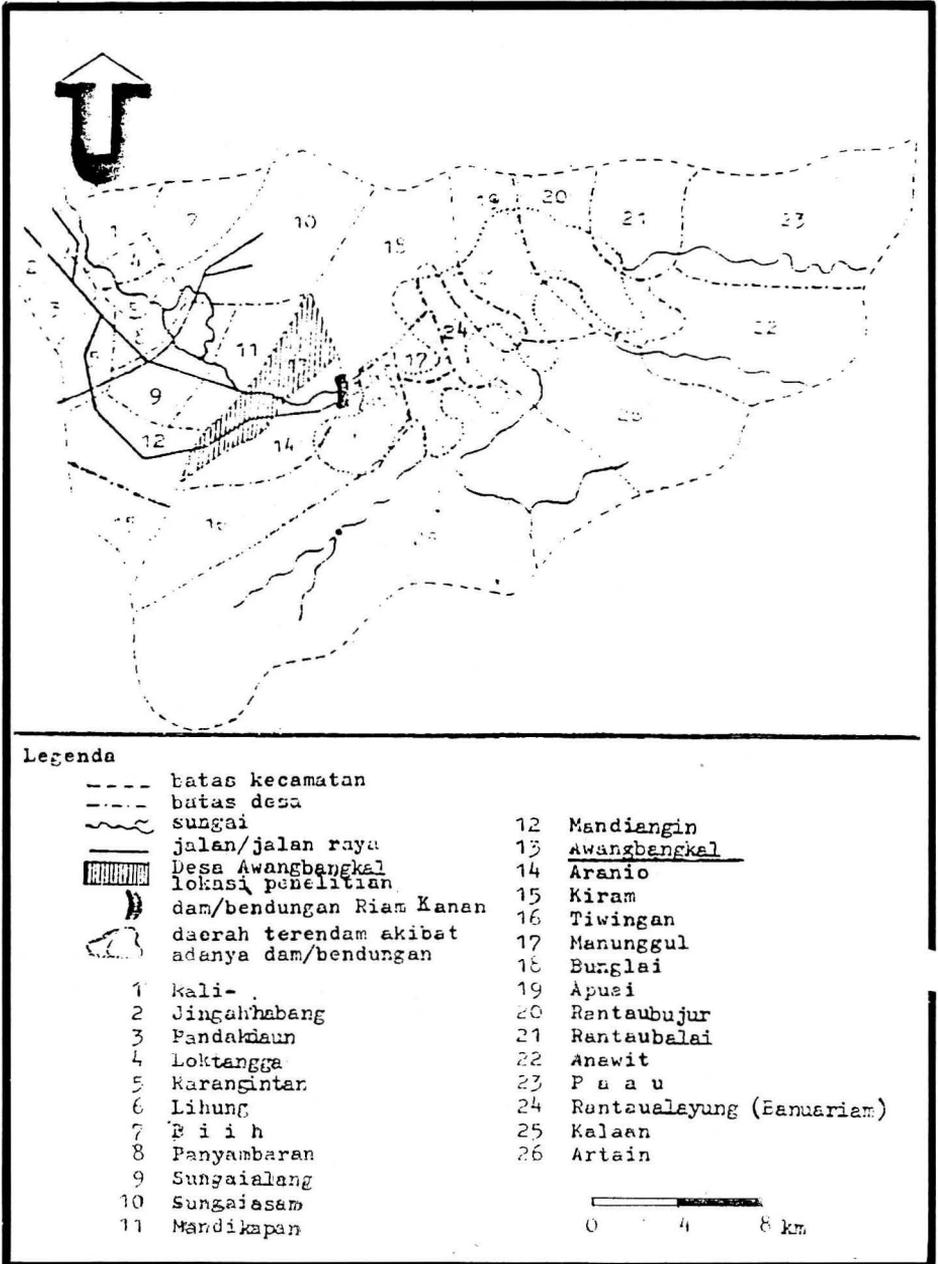
Apabila orang-orang dari daerah hulu Sungai Barito kembali dari pulau atau Sungai Alalak ini, kalau ditanya temannya datang dari mana, dia menjawab : *bararangas*. Kata *bara* dari bahasa Ngaju artinya *dari*. Jadi maksudnya *dari rangas*. Perkataan *bararangas* ini lama-lama menjadi *barangas* nama pada daerah sekitar Pulau Alalak dan muara Sungai Alalak, sehingga daerah sekitar itu lebih dikenal dengan nama Alalak Berangas atau Berangas <sup>1</sup>).

#### b. Desa Awangbangkal (lihat peta 4 dan peta 5)

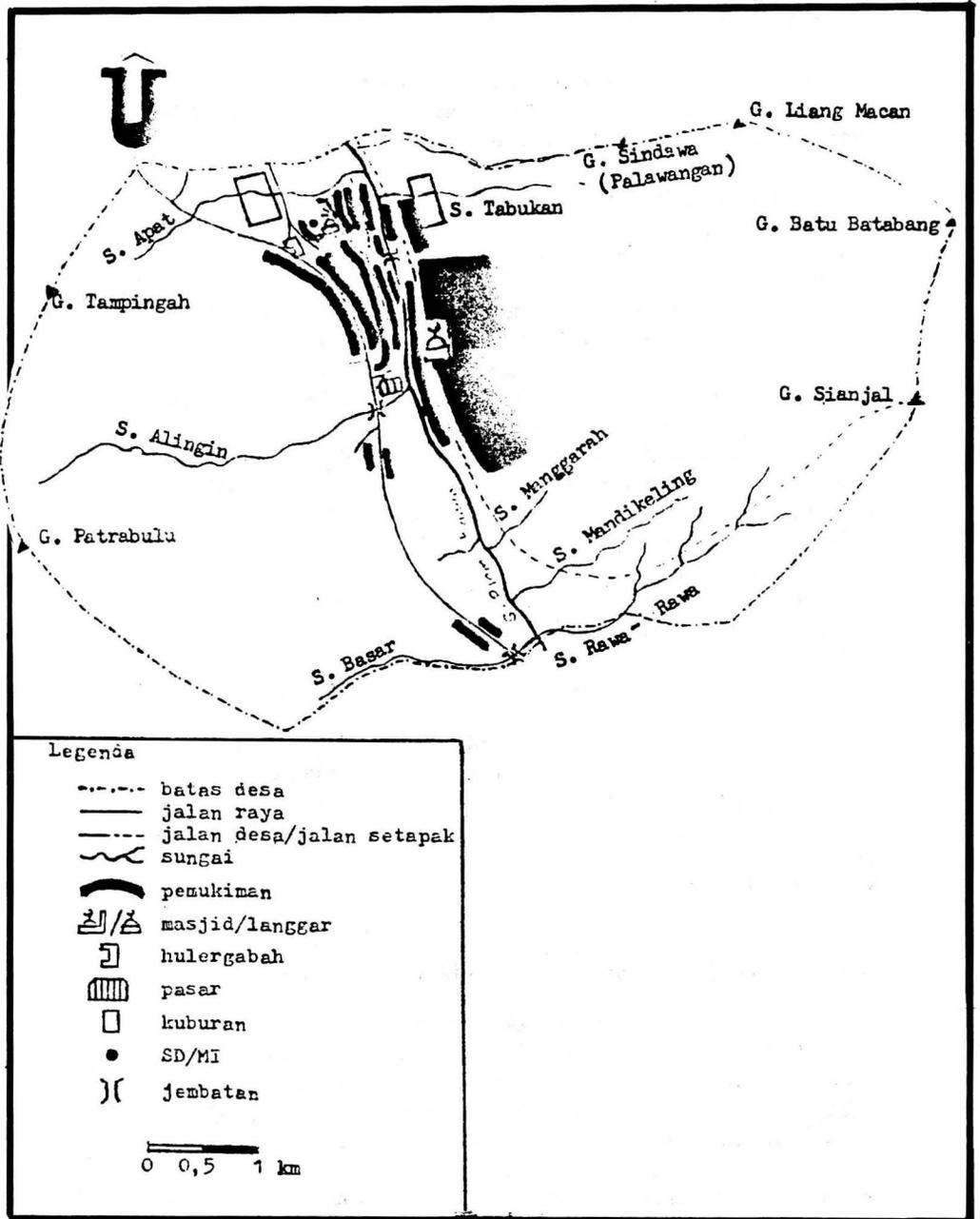
Desa Awangbangkal terletak di sebelah timur dan sebelah barat Sungai Riam Kanan, dengan ketinggian kurang lebih 50 m dari permukaan air laut, dikelilingi bukit-bukit, yang oleh penduduk disebut gunung. Gunung-gunung yang mengelilingi desa ini, di sebelah timur adalah Gunung Sianjal dan Gunung Batu Batabong, di sebelah barat adalah Gunung Patrabulu dan Gunung Tampingah, dan di sebelah utara adalah Gunung Palawangan dan Gunung Liang Macan.

Sesuai dengan nama desa ini, daerahnya merupakan daerah yang terbuka luas. Di sekelilingnya diliputi oleh gunung atau bukit. *Awang* artinya *terbuka, tidak terhalang, lepas*. Sedangkan *bangkal* adalah sejenis nama tumbuh-tumbuhan perdu sebagai bahan pembuat bedak yang tumbuhnya dekat tempat yang berair.

Luas desa ini 27 km<sup>2</sup>, yang dibatasi oleh desa-desa Kecamatan Karang Intan juga. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bunglai, sebelah barat dengan Desa Mandiangin, sebelah utara dengan Desa Mandikapau, dan sebelah selatan dengan Desa Aranio. Sebelum pemekaran Desa Aranio ini adalah kampung atau bagian dari Desa Awangbangkal.



Sumber : Monografi Kecamatan Karang Intan 1978.  
 Peta 4 : PETA KECAMATAN KARANG INTAN.



Sumber : Diolah oleh team dari Peta Desa Awangbangkal.  
 Peta 5 : PETA DESA AWANGBANGKAL.

### c. Kesimpulan

Berdasarkan letak ketinggiannya Desa Awangbangkal letaknya lebih tinggi bila dibandingkan dengan letak Desa Berangas. Desa Awangbangkal hampir empat kali luas Desa Berangas.

## 2. Penyebaran pemukiman-pemukiman inti

### a. Desa Berangas (lihat peta 6)

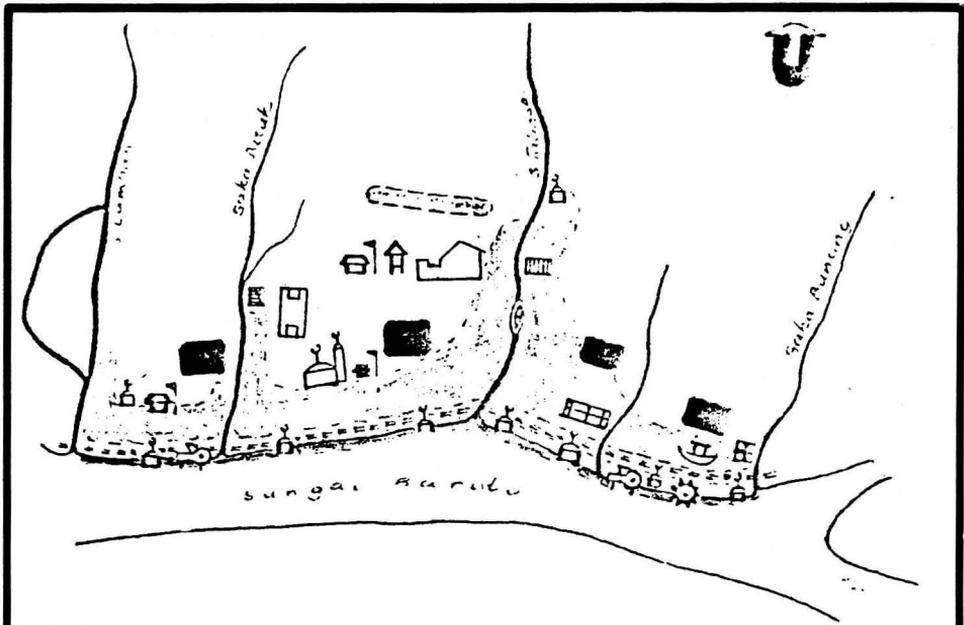
Di Desa Berangas hanya ada satu pemukiman inti. Pemukiman inti ini terletak di tepi Sungai Barito. Seluruh bagian desa yang dilalui oleh sungai ini merupakan pemukiman inti. Pemukiman lain merupakan pemukiman yang ada karena adanya kebun. Jarak antara rumah satu dengan yang lain jarang dan jumlahnya kecil. Pemukiman yang demikian ada dua buah yaitu Handil Pandan (14 buah rumah) dan Handil Gumpung. Kedua pemukiman ini lokasinya di anak Sungai Talinsai dan kedua anaknya merupakan satu-satunya sarana transportasi dari Handil Pandan dan Handil Gumpung menuju ke Sungai Barito yang merupakan lokasi pemukiman inti itu.

Pemukiman inti ini senama dengan desanya yaitu Berangas. Isi bangunan di pemukiman inti ini adalah seperti tabel berikut :

Nama bangunan	Banyaknya	Keterangan
Rumah tangga	541 buah	*) termasuk se- buah sawmill
Mesjid	1 buah	
Langgar (Mushalla)	9 buah	
SD	1 buah	
MI	1 buah	
Pabrik kayu/Wan- tilan		

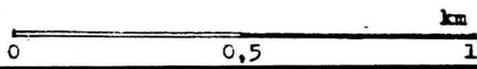
Sumber : Klasifikasi data oleh team berdasarkan data desa

Di desa ini seperti disebutkan di atas hanya ada satu pemukiman inti ialah Berangas. Di tempat ini ada 541 buah rumah tempat tinggal. Rumah-rumah itu pada umumnya tersebar linier di tepi Sungai Barito, berjajar dua atau tiga. Hanya sebagian kecil rumah yang lokasinya di tepi sungai kecil atau *saka*. Di sinipun penyebaran rumah itu linier juga. Jalan desa ada juga di desa ini, merangkai Berangas Barat (ibu kota kecamatan) dan Berangas Timur dan terletak memanjang sejajar dengan sungai. Selain melalui jalan desa ini transportasi lainnya dilakukan melalui Sungai Barito, Sungai Lumbah (lumbah = lebar), Sungai Talinsai dan beberapa *Saka*. Saka adalah sungai buatan, biasanya untuk memudahkan transportasi dari pemukiman ke sawah atau kebun.



Legenda

- |   |                                    |   |                              |
|---|------------------------------------|---|------------------------------|
|    | sungai/saka                        |    | sawmill                      |
|    | jalan desa                         |    | SD / MI                      |
|    | pemukiman                          |    | Kantor Kepala Desa           |
|    | mesjid                             |    | Pos Hansip                   |
|   | langgar                            |   | tempat reparasi jukung tiung |
|  | kuburan                            |  | huller gabah                 |
|  | lapangan bola                      |  | sirkel/penggergajian mesin   |
|  | pembakaran kapur                   |  | galangan kapal sungai        |
|  | wantilan/penggergajian tradisional |   |                              |
|  | lapangan buku tangkis              |   |                              |
|  | tempat praktek dokter              |   |                              |



Sumber : Diolah oleh team berdasarkan Peta Desa Berangas dan observasi.

Peta 6 : PEMUKIMAN INTI DESA BERANGAS.

Tempat tinggal di tepi Sungai Barito ini memudahkan hubungan ke luar desa maupun ke dalam desa itu sendiri. Ke luar desa hubungan sangat mudah baik ke desa-desa tetangga, ke ibu kota kabupaten, Marabahan, dan ibu kota propinsi, Banjarmasin. Hubungan menuju desa melalui sungai-sungai dan *saka*, terutama hubungan ke sawah dan kebun.

Suatu hal yang aneh di tempat ini adalah tiadanya pasar. Pasar yang di tempat-tempat lain merupakan tempat kegiatan ekonomi tidak bertumbuh di sini. Pernah dibangun pasar dua kali, kedua-duanya berakhir dengan kematian pasar itu. Yang menyebabkan matinya pasar adalah banyaknya toko-toko kecil semacam kios yang tersebar di seluruh desa. Ada toko terapung/lanting dan ada juga toko/kios biasa di darat. Toko-toko semacam ini melayani masyarakat setiap waktu segala macam kebutuhan dari kebutuhan dapur, sandang, onderdil kapal/kelotok, alat-alat pertanian dan lain-lain.

Untuk berbelanja di pasar diperlukan waktu tertentu, sedangkan untuk berbelanja di toko dapat diatur bilamana saja ada waktu yang terluang. Penduduk di sini banyak kesibukan di samping kesibukannya sebagai petani.

Untuk kegiatan sosial ada beberapa wadah yaitu, Balai Desa, LSD, LMD dan LKMD. Letak bangunan-bangunan di atas tercampur dengan perumahan penduduk. Di samping itu ada pula tempat kegiatan olah raga. Lapangan bola sebuah, lapangan bulu tangkis 7 buah dan lapangan bola voley sebuah, letaknya di pinggiran pemukiman inti.

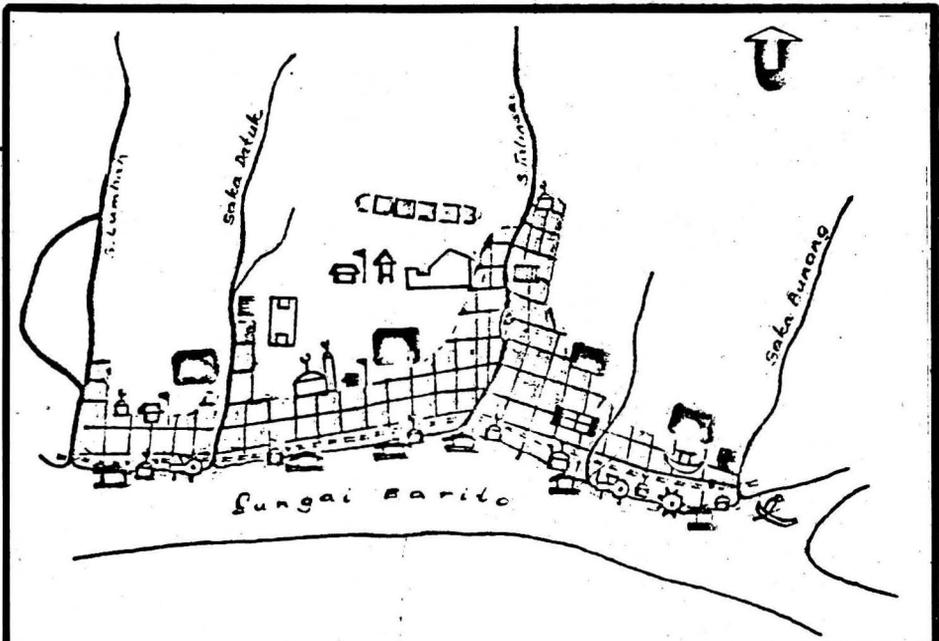
Bangunan-bangunan yang dapat digunakan untuk pusat kegiatan seni budaya di desa ini belum ada. Namun demikian organisasi dan perkumpulan kesenian sudah ada di desa ini, yaitu perkumpulan seni *hadrah* dan *jepen*.

Penduduk Desa Berangas ini 100% memeluk agama Islam. Prasarana peribadatan cukup banyak, yaitu sebuah mesjid dan 9 buah langgar. Di antara 9 buah langgar itu sebuah memakai AC. Lokasi langgar berderet di tepi jalan yang menghadap ke Sungai Barito, kecuali satu di antaranya yang terletak pada tepi jalan tidak menghadap Sungai Barito. Mesjid terletak agak ke dalam dari tepian Sungai Barito. Untuk jelasnya tentang lokasi bangunan-bangunan itu dapat dilihat pada peta 7.

#### b. Desa Awangbangkal (peta 8)

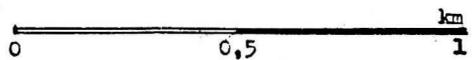
Seperti juga di Desa Berangas di sini pemukiman inti itu hanya satu buah. Pemukiman lainnya merupakan pemukiman kecil saja ialah Batukamling dan Batuhitam. Pemukiman inti ini namanya Awangbangkal juga.

Lokasi bangunan tempat tinggal penduduk di Desa Awangbangkal ini mengelompok, tidak seperti biasanya bentuk pemukiman di Kalimantan Selatan yang memanjang. Dulunya pemukiman di desa ini memanjang juga. Hal ini menjadi berubah pada sekitar tahun 1955

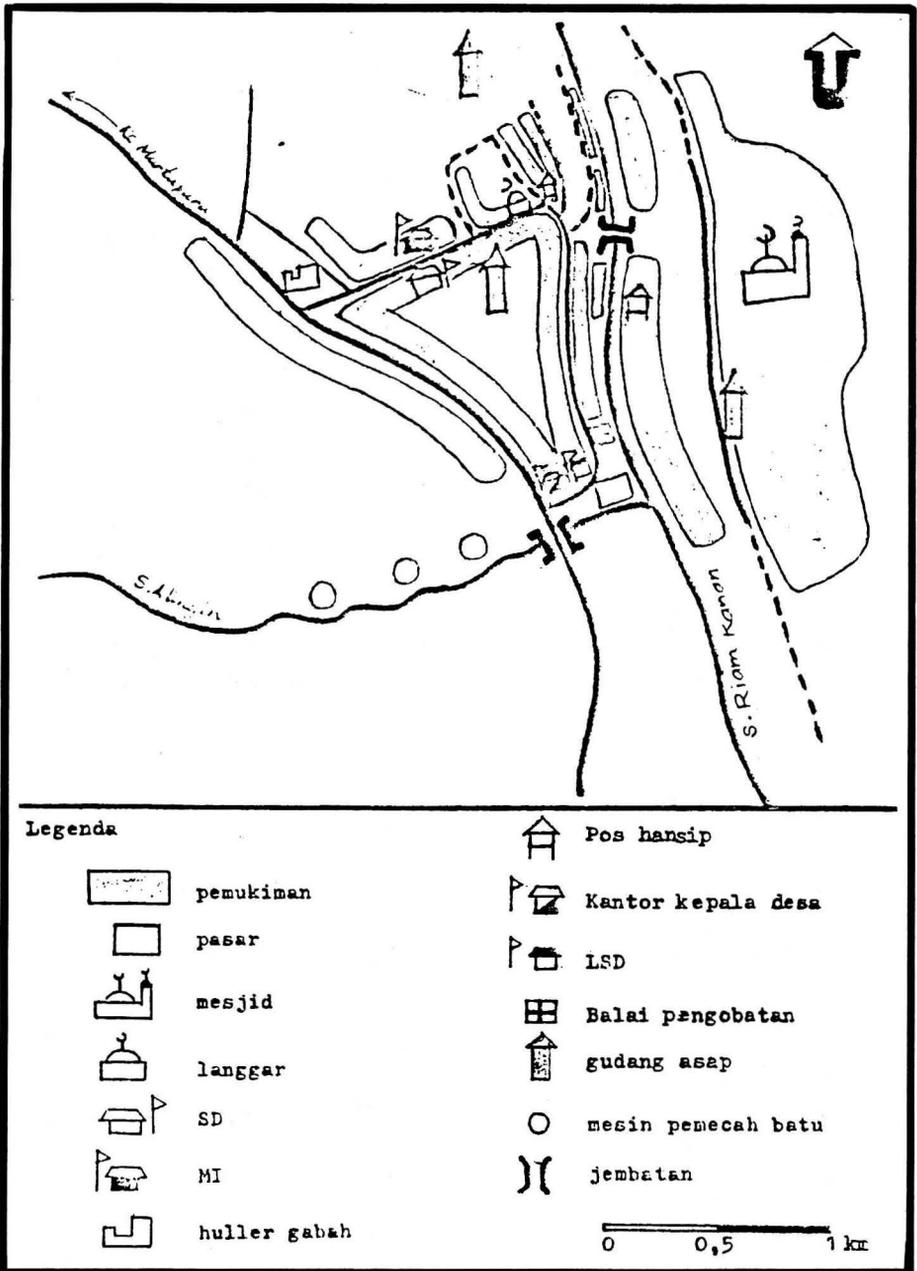


**Legenda**

	sungai/saka		sawmill
	jalan desa		SD / MI
	perumahan penduduk		Kantor Kepala Desa
	mesjid		Pos Hansip
	langgar		tempat reparasi jukung tiung
	kuburan		huller gabah
	lapangan bola		sirkel/penggergajian mesin
	pembakaran kapur		galangan kapal sungai
	wantilan/penggergajian tradisional		kios terapung/lanting
	lapangan buku tangkis		getek penyeberangan
	tempat praktek dokter		



Sumber : Diolah oleh team berdasarkan Peta Desa dan observasi.  
 Peta 7 : PETA LOKASI BANGUNAN PADA PEMUKIMAN IN-TI DI DESA BERANGAS.



Sumber : Diolah oleh team berdasarkan peta desa observasi keterangan Kepala Desa.

Peta 8 : PETA PEMUKIMAN INTI DESA AWANGBANGKAL.

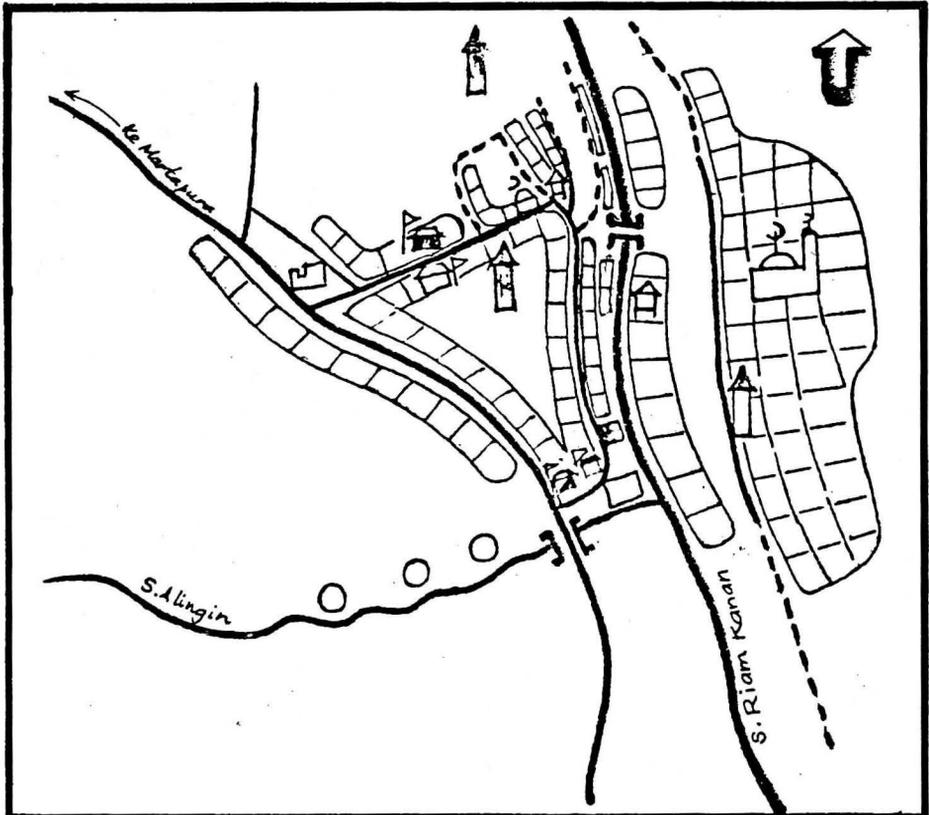
waktu berkecamuknya gerombolan pengacau di bawah pimpinan Ibnu Hajar. Pemukiman yang dulu linier, antara rumah yang satu dengan yang lain terpisah agak jauh, dalam tahun-tahun sekitar 1955 itu menggerombol untuk kepentingan pengamanan. Pemukiman yang menggerombol ini terutama di sekitar mesjid sebelah timur Sungai Riam Kanan. Di sebelah barat Sungai Riam Kanan rumah tempat tinggal ini tersusun linier meskipun ada yang agak menggerombol. Pada waktu berkecamuknya gerombolan bagian ini tidak begitu terancam karena ada pos polisi. Sedangkan di sebelah timur tidak ada pos polisi ditambah lagi waktu itu jembatan belum ada. Jembatan yang ada sekarang baru dibangun pada tahun 1977.

Pasar untuk kegiatan di Awangbangkal ini ada sebuah. Bangunannya hanya kecil dan hari pasar hanya sehari dalam seminggu. Di samping pasar di sini ada juga kios dan warung. Kios dan warung dapat melayani keperluan-keperluan ringan sehari-hari seperti beras, garam, gula, rokok, obat-obatan, kue-kue sederhana dan lain-lain.

Untuk kegiatan sosial hanya ada kantor desa, LSD dan bentuk arisan yang disebut *bahandil*. Bahandil sebenarnya seperti kegiatan menabung yang uangnya nanti digunakan untuk kepentingan perayaan maulid Nabi Muhammad S.A.W., atau kepentingan keagamaan lainnya. Selain itu *bahandil* ada juga yang berujud seperti arisan. Misalnya untuk Upacara berkorban pada Hari Raya Idul Adha. Untuk pertama kali dari kumpulan uang *handil* itu hanya dapat membeli 7 ekor kambing misalnya maka hanya 7 orang yang dapat berkorban. Apabila anggota kelompok *handil* ini 20 orang maka 13 orang dapat pada tahun depan dan tahun berikutnya lagi.

Sekolah di pemukiman ini ada dua buah yang lokasinya berdekatan yaitu di sebelah barat Sungai Riam Kanan. Yang satu SD dan yang lain, Madrasah Ibtidaiyah. Tempat kegiatan kebudayaan tidak adat, tetapi kegiatan seni budaya ada juga di sini yaitu *haderah*. Untuk kegiatan keagamaan ada sebuah mesjid dan sebuah langgar. Mesjid lokasinya di sebelah timur Sungai Riam Kanan sedangkan langgar di sebelah barat sungai tersebut.

Untuk jelasnya lokasi bangunan-bangunan itu dapat dilihat pada peta 9. Isi bangunan di pemukiman inti ini adalah seperti tabel berikut.



**Legenda**

	perumahan penduduk		Pos hansip
	pasar		Kantor kepala desa
	mesjid		LSD
	langgar		Balai pengobatan
	SD		gudang asap
	MI		mesin pemecah batu
	huller gabah		jembatan

0 0,5 1 km

Sumber : Diolah oleh team berdasarkan peta desa, observasi/keterangan Kepala Desa.

Peta 9 : PETA LOKASI BANGUNAN PADA PEMUKIMAN INTI DESA AWANGBANGKAL.

Tabel II.2 BANYAKNYA BANGUNAN PADA PEMUKIMAN INTI  
DESA AWANGBANGKAL, TAHUN 1980

Nama bangunan	Banyaknya	Keterangan
Rumah tangga	180 buah	
Mesjid	1 buah	
Langgar (Mushalla)	1 buah	
SD	1 buah	
MI	1 buah	
Gudang asap	2 buah	

Sumber : Klasifikasi data oleh team berdasarkan data desa

### 3. Kesimpulan

Baik Desa Berangas maupun Desa Awangbangkal masing-masing hanya mempunyai satu pemukiman inti yang terletak di tepi sungai.

Lokasi bangunan dan jalan di Desa Berangas memanjang sejajar dengan Sungai Barito. Bangunan tempat-tempat kegiatan ekonomi dan sosial budaya bercampur dengan perumahan penduduk.

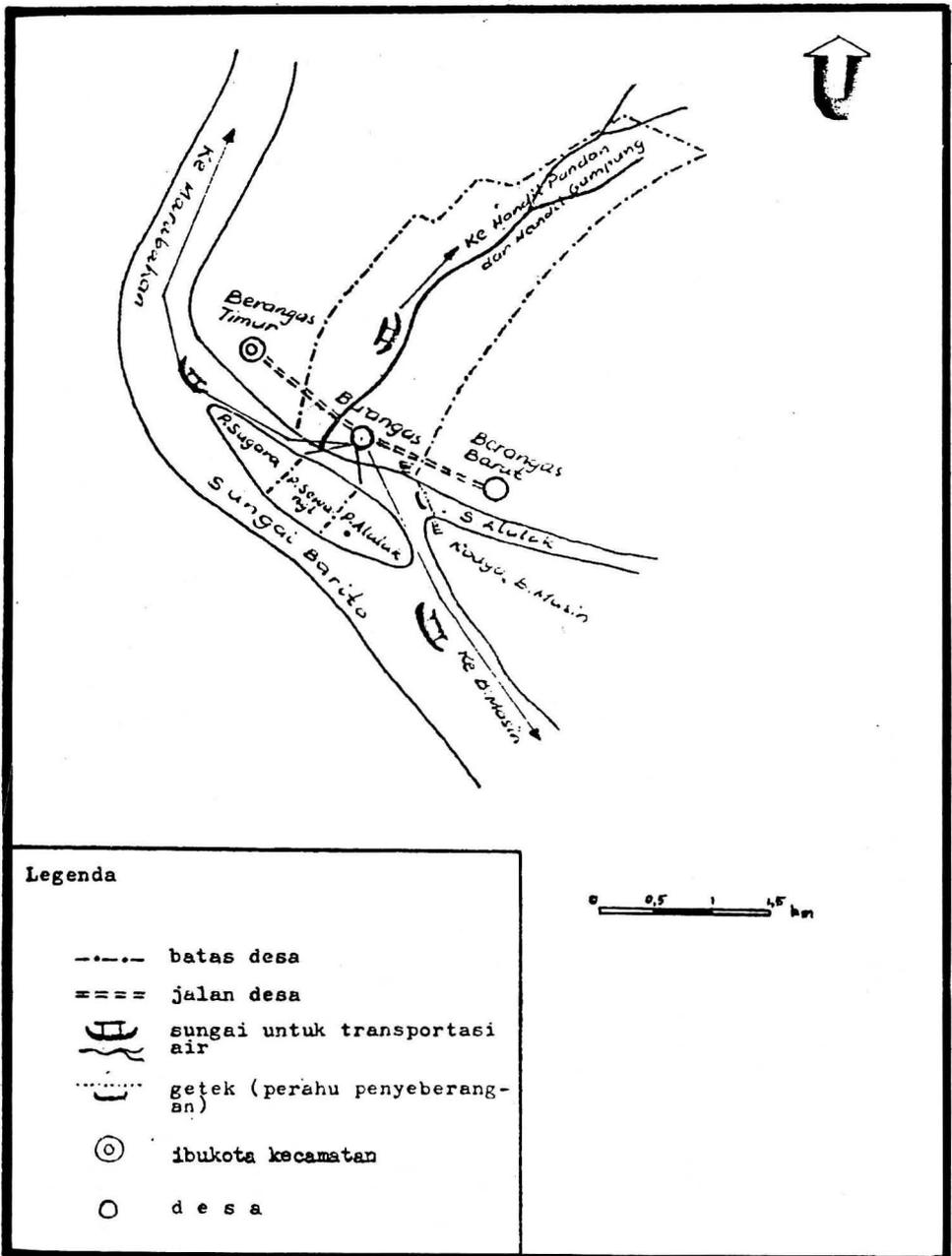
Di Desa Awangbangkal di bagian sisi timur Sungai Riam Kanan bentuk pemukiman mengelompok terpusat di sekitar mesjid, sedangkan di sisi barat Sungai Riam Kanan letak bangunannya memanjang sejajar dengan Sungai.

### 3. Posisi relatif

#### a. Desa Berangas (peta 10)

Kalau dilihat dari letaknya Desa Berangas mempunyai posisi yang menguntungkan. Hubungan dari desa menuju ke luar maupun dari luar menuju desa ini sangat lancar dan mudah. Desa Berangas berjarak 1 km dari ibu kota kecamatan dan dapat ditempuh dengan jalan darat dan jalan sungai dalam waktu relatif singkat sekali. Jarak Desa Berangas dengan ibu kota propinsi (Banjarmasin) kurang lebih 11 km, yang dapat ditempuh melalui jalan darat dengan terlebih dahulu menyebrangi Sungai Alalak dengan menggunakan sepeda motor atau sepeda.

Dapat pula ditempuh melalui jalan sungai dengan menggunakan ketotok atau kendaraan lainnya. Kalau ditempuh melalui jalan darat, dari Desa Berangas menuju Banjarmasin memerlukan waktu kira-kira 30 menit. Sedangkan apabila menggunakan kendaraan air (ketotok) memerlukan waktu kira-kira 45 menit. Lalu lintas darat dan air dari Desa Berangas ke Banjarmasin dan sebaliknya mudah dan lancar, terutama kendaraan air (ketotok) hampir setiap saat ada saja ketotok yang datang dari dan



Sumber : Diolah oleh team berdasarkan observasi, informasi dari Kepala desa dan peta Kecamatan Alalak.

Peta 10 : PETA JARINGAN KOMUNIKASI DESA BERANGAS.

berangkat menuju ke Banjarmasin. Untuk jalan darat dapat ditempuh dengan sepeda motor (ojek).

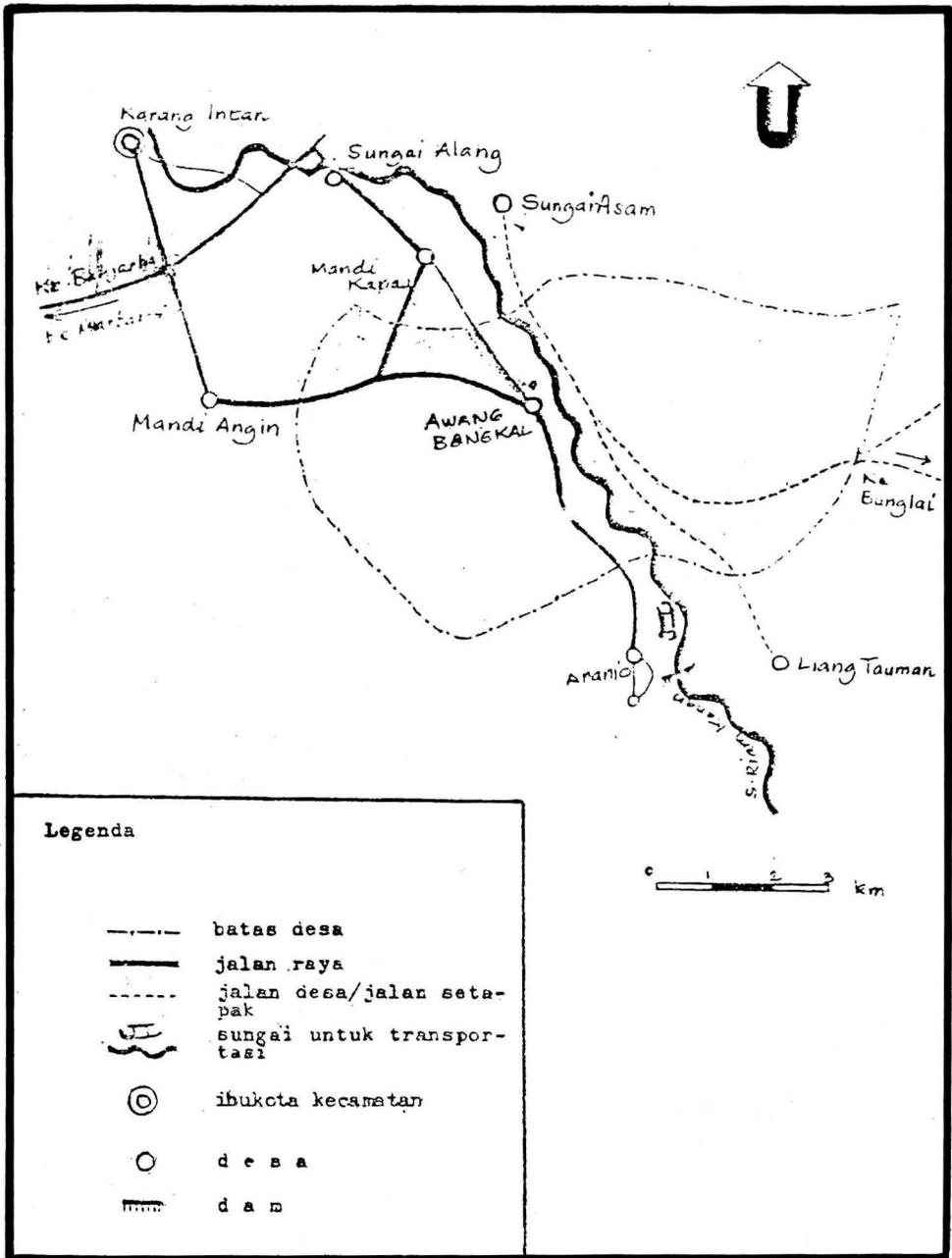
Jarak antara Desa Berangas dengan ibu kota kabupaten (Marabahan) yang terletak lebih ke arah hulu Sungai Barito kurang lebih 36 km, dan hanya dapat ditempuh melalui jalan sungai, dengan menggunakan ketotok dan kendaraan air lainnya. Dengan ketotok dari Berangas ke Marabahan dapat ditempuh dalam waktu 6 - 7 jam. Kalau menggunakan speed boat atau sejenisnya dapat ditempuh dalam waktu 2 - 2½ jam. Sedangkan kalau ditempuh dengan menggunakan bis air, memerlukan waktu 3 - 4 jam. Umumnya lalu lintas dari Desa Berangas menuju ibu kota kabupaten cukup lancar dan ramai karena dapat menggunakan bermacam-macam kendaraan air seperti ketotok, speed boat, dan bis air. Di samping kendaraan yang secara teratur melayani trayek Banjarmasin -Marabahan, banyak juga kendaraan air tradisional lainnya ke hulu Sungai Barito yang dapat digunakan untuk mencapai Marabahan dan sebaliknya. Biasanya untuk bepergian dari Desa Berangas menuju ke kota kabupaten, atau daerah lainnya di hulu Sungai Barito, terlebih dahulu penduduk Desa Berangas harus menuju Ujung Panti, yang jaraknya kurang lebih 2 km, dan dapat ditempuh dengan menggunakan ketotok dalam waktu sekitar 15 - 20 menit. Ujung Panti adalah pos dan tempat persinggahan kapal-kapal (kendaraan air) yang datang dari dan menuju daerah hulu Sungai Barito.

Hubungan Desa Berangas dengan kota-kota lainnya di Kalimantan Selatan dapat ditempuh dengan terlebih dahulu melalui kota Banjarmasin, sedangkan hubungan Desa Berangas dengan desa lain yang berbatasan dapat ditempuh dengan jukung, ketotok dan kendaraan air lainnya.

#### b. Desa Awangbangkal (lihat peta 11)

Letak Desa Awangbangkal cukup baik ditinjau dari segi lingkungannya menuju dan ke luar desa. Dengan desa tetangganya Mandiangin dan Aranio dihubungkan oleh jalan raya. Jarak antara Awangbangkal dengan Mandiangin kira-kira 4 km, dan jarak antara Awangbangkal dengan Aranio kira-kira 6 km, sedangkan Awangbangkal dengan Mandikapan kira-kira 4,5 km. Dengan desa-desa lain : Liangtauman, Minunggal dan Bunglai desa ini dihubungkan oleh jalan kampung/jalan setapak. Jarak desa ke Liangtauman 9 km, ke Mandikapan 3 km, ke Bunglai 15 km.

Hubungan ke ibu kota Kecamatan dengan melalui jalan raya yang jaraknya 10 km, atau melalui sungai dengan menggunakan *jukung*. Ketersediaan prasarana dari Desa Awangbangkal menuju ke kecamatan Karangintan cukup baik. Tetapi alat transportasi umumnya melalui darat yang menghubungkan kedua tempat ini tidak ada, kecuali kendaraan pribadi seperti mobil, sepeda motor dan sepeda.



Sumber : Diolah oleh team berdasarkan observasi, informasi dari Kepala Desa dan Peta Kecamatan Karang Intan.

Peta 11 : PETA JARINGAN KOMUNIKASI DESA AWANGBANGKAL.

Jarak Desa Awangbangkal dengan ibu kota propinsi (Banjar-masin) kira-kira 56 km. Sarana transportasi umum yang menghubungkan langsung dari kedua tempat ini tidak ada. Penduduk Awangbangkal yang mau bepergian ke Banjarmasin, dan ke kota-kota lain di Kalimantan Selatan, terlebih dahulu harus ke Martapura, kemudian dari Martapura ganti kendaraan menuju tempat tujuan. Yang menarik di desa ini adalah penggunaan kerbau untuk alat transportasi lokal dalam desa yang hanya dapat dijalani dengan jalan setapak. Kerbau, di samping ditunggang oleh manusia juga digunakan untuk mengangkut hasil pertanian. Sebelum ada jalan raya kerbau menjadi alat pengangkutan utama di desa ini.

Pemukiman inti Awangbangkal ini merupakan juga daerah transit dahulunya. Sekarang sudah berkurang dengan adanya jalan raya dan banyaknya jalan setapak. Melalui jalan darat, kedua tempat ini dihubungkan oleh kendaraan bermotor (alat transpor umum) yang mempunyai trayek tetap, tapi frekuensinya masih jarang, disebabkan kendaraan tersebut baru melaksanakan perjalanan kalau penumpangnya sudah penuh.

### *c. Kesimpulan*

Letak Desa Berangas mempunyai posisi yang menguntungkan lebih terbuka untuk hubungan keluar dan menuju desa secara lancar. Sarana dan prasarana untuk menuju desa ini dan keluar desa cukup tersedia dan frekuensinya cukup padat. Jarak desa dengan ibu kota kecamatan dan ibu kota Propinsi cukup dekat dan mudah ditempuh. Jarak desa dengan ibukota kabupaten relatif jauh dan harus ditempuh dalam waktu lama, walaupun tersedia prasarana dan sarana yang cukup memadai.

Desa Awangbangkal terletak pada posisi yang kurang menguntungkan. Meskipun prasarana cukup baik, namun sarana transportasi (angkutan umum) menuju dan dari Desa Awangbangkal masih kurang. Hubungan keluar desa terutama keluar kabupaten hanya dapat ditempuh melalui kota Martapura sebagai ibukota kabupaten.

## B. POTENSI ALAM

### 1. Sumber daya alam yang riil

#### a. Desa Berangas

Sumber daya alam riil yang utama di desa ini adalah sawah. Luas sawah di Desa Berangas 150 ha, dengan hasil produksi padi pada tahun 1978 22.420 kwintal. Jenis sawah yang terdapat di desa itu termasuk jenis sawah pasang surut. Sawah pasang surut adalah daerah rawa-rawa yang dijadikan daerah persawahan dengan menggali saluran kecil (*handil*) dan memanfaatkan turun naiknya air pasang sebagai mekanisme untuk mengatur sistem tata air di daerah persawahan tersebut. Adapun prinsip sistem ini ialah bertujuan agar air segar dari sungai sebanyak mungkin masuk pada waktu *pasang naik* dan sebaliknya air rawa (asam) sebanyak mungkin keluar pada waktu pasang surut. Dengan proses gerakan air semacam ini setiap hari maka terjadilah proses pencucian tanah, yaitu pencucian air asam oleh air segar dan bersih sehingga memungkinkan tanah-tanah rawa yang masam itu dijadikan persawahan yang subur dan produktif. Sistem dan tata cara bersawah seperti diuraikan di atas sudah dikenal sejak lama dan menjadi tradisi penduduk setempat. Sawah di Desa Berangas ini hanya dapat ditanami padi sekali setahun, dan tidak memungkinkan untuk ditanami jenis tanaman lain seperti palawija dan sayur-sayuran.

Perkebunan di Desa Berangas adalah perkebunan rakyat, yang ditanami kelapa dan buah-buahan seperti jeruk dan rambutan. Buah-buahan yang banyak dan terkenal adalah jeruk. Perkebunan kelapa tersebar di seluruh desa terkecuali di pinggir Sungai Barito dimana terdapat pemukiman penduduk. Makin jauh ke dalam dari pinggir Sungai Barito makin cocok untuk perkebunan kelapa. Sedangkan perkebunan jeruk sebaliknya makin dekat dengan pinggir Sungai Barito makin banyak dan makin menjauhi makin sedikit, akhirnya setelah berjarak kurang lebih 2 km dari tepian Sungai Barito tidak ada lagi perkebunan jeruk tersebut. Hal ini disebabkan adanya pengalaman para petani bahwa makin jauh dari tepian Barito rasa buah jeruk itu menjadi agak asam, meskipun buahnya banyak dan besar.

Kelapa di desa ini ditanam di atas *galangan* besar yang dibuat dengan meninggikan tanah dengan hasil galian parit di kiri kanannya. *Galangan* ini lebarnya kurang lebih 4 m. Parit galian itu lebarnya kurang lebih 3 m. Jarak penanaman kelapa dari satu pohon ke pohon yang lain dalam satu *galangan* kurang lebih 10 m. Jarak penanaman dari *galangan* yang satu ke *galangan* kiri kanannya 7 m. Dengan demikian jumlah tanaman pohon kelapa dalam satu hektar berkisar 125 dengan 150 pohon. Jadi kalau di Desa Berangas ini luas kebun kelapa ada 200 ha maka banyak pohon kelapa berkisar antara 25.000 sampai 30.000 pohon. Tiap pohon kelapa rata-rata menghasilkan 80.100 buah pertahun. Ini ber-

arti bahwa hasil buah kelapa dalam satu tahun di desa ini berkisar antara 2.500.000 dengan 3.000.000 buah. Suatu hal yang menarik adalah cara petani kelapa di desa ini memungut hasil. Ada di antara petani yang hanya membiarkan saja buah kelapa itu berjatuhan ke atas *galangan* dan parit. Kemudian setiap dua hari buah kelapa itu dipungut. Untuk mencegah supaya buah kelapa yang ada di parit tidak dihanyutkan air maka setiap ujung parit yang bermuara di sungai diberi berpagar dari bambu. Galangan tempat tumbuhnya pohon kelapa setiap tahun ditinggikan dengan menggali atau mengambil lumpur yang ada di dalam parit itu. Hasil kelapa dijual/dipasarkan ke Banjarmasin dalam bentuk buah kelapa tanpa diproses menjadi kopra.

Perkebunan jeruk merupakan sumber daya alam riil yang cukup penting di Desa Berangas ini. Di samping arealnya cukup luas hasilnya pun cukup banyak dan mutunya cukup baik. Pemasaran hasilnya di samping untuk memenuhi konsumsi daerah (Banjarmasin dan sekitarnya), juga dipasarkan ke luar daerah seperti ke Balikpapan, Samarinda, Kuala Kapuas, Sampit dan Palangka Raya di Kalimantan Tengah serta ke beberapa kota di Pulau Jawa. Perkebunan jeruk ini sudah lama, merupakan usaha turun temurun dari penduduk setempat. Untuk pengamanan kebun jeruk itu dari gangguan pencuri di bagian kebun yang menghadap ke sungai yang digunakan untuk lalu lintas diberi *tanaman penyamar* seperti kelapa dan pisang sehingga kebun jeruk itu sendiri tidak tampak.

Selain sumber daya alam riil yang berbentuk sawah dan yang berbentuk kebun, yang cukup penting juga adalah sumber daya air. Air yang melimpah ruah di samping untuk diminum digunakan pula untuk kepentingan lalu lintas dan persawahan pasang surut. Sumber daya air ini berbentuk sungai, *saka* dan *handil* yang dapat dimanfaatkan untuk prasarana lalu lintas. Daerah ini dipengaruhi oleh pasang surutnya air laut. Pada waktu musim kemarau yang panjang, air di daerah ini menjadi asin hingga tidak dapat digunakan untuk minum dan pengairan sawah. Adanya air asin mempengaruhi hasil kelapa dan jeruk.

#### b. Desa Awangbangkal

Sumber daya alam riil yang utama di Desa Awangbangkal adalah kebun yaitu seluas 900 ha. Kebun di desa ini dimanfaatkan untuk usaha perkebunan rakyat dengan jenis tanaman kopi, kemiri, kelapa, karet, cengkeh, buah-buahan seperti durian, langsung, cempedak. Di samping hasil-hasil tersebut, kebun rakyat di Desa Awangbangkal juga menghasilkan daun sirih yang dapat mensuplai 99% keperluan daun sirih di daerah Kabupaten Banjar. Selain daun sirih, sebagai hasil lain dari perkebunan rakyat di Desa Awangbangkal juga menghasilkan bumbu dapur seperti kunyit, jahe, temulawak dan kencur. Letak kebun relatif jauh dengan pemukiman, jaraknya berkisar antara 6 - 8 km, yang harus ditempuh jalan kaki atau menunggang kerbau.

Sumber daya alam riil yang kedua adalah sawah. Luas sawah di desa ini adalah 240 ha, termasuk jenis sawah tadah hujan, yang dikerjakan satu kali setahun dan hanya menghasilkan padi. Pemilikan sawah per satu orang petani rata-rata 5 - 6 borongan.

Sumber daya alam riil lainnya adalah batu gunung dan pasir dan kerikil sungai. Adanya batu-batu ini memberikan mata pencaharian bagi penduduk, karena batu dan pasir ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan yang dapat dijual, dan dibawa ke Banjarmasin dan ke Martapura.

Potensi alam yang lain adalah emas dan intan yang diusahakan secara tradisional oleh penduduk setempat. Lokasi pengusahaan emas dan intan ini terletak di sepanjang sungai Riam Kanan di desa ini.

Potensi air telah dimanfaatkan untuk pembangkit tenaga listrik yang terkenal dengan nama Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) : Pangeran Muhammad Noor. PLTA ini terletak di Desa Aranio yang dulunya merupakan anak kampung dari Desa (Kampung) Awangbangkal.

### c. Kesimpulan

Sumber daya alam riil Desa Berangas yang utama adalah Persewaan pasang surut dan perkebunan kelapa dan jeruk. Hasil perkebunan jeruk dapat memenuhi pasaran lokal (Banjarmasin) dan daerah lain seperti beberapa kota di Pulau Jawa, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur, sedangkan hasil perkebunan kelapa dipasarkan hanya di Banjarmasin dalam bentuk buah kelapa tanpa diproses menjadi kopra. Sumber daya alam riil lainnya di Desa Berangas adalah air yang berbentuk sungai, *saka* dan *handil* yang telah dimanfaatkan untuk prasarana lalu lintas.

Di Desa Awangbangkal sumber daya alam riil utama adalah tanah perkebunan yang dimanfaatkan untuk usaha perkebunan rakyat, yang menghasilkan kopi, cengkeh, kemiri, karet serta beberapa jenis buah-buahan. Hasil kebun yang terpenting lainnya adalah sirih dan beberapa jenis buah-buahan. Hasil kebun yang terpenting lainnya adalah sirih dan beberapa jenis bumbu dapur.

Sumber daya alam lainnya di Desa Awangbangkal adalah persewaan tadah hujan yang dikerjakan secara tradisional tanpa pengairan teknis. Selain perkebunan dan persewaan sumber daya alam riil lain yang terdapat di Desa Awangbangkal adalah batu gunung, pasir dan kerikil sungai yang telah dimanfaatkan untuk bahan bangunan dan dipasarkan di Banjarmasin dan beberapa daerah di Kalimantan Selatan. Di sepanjang Sungai Riam Kanan terdapat emas dan intan yang diusahakan oleh penduduk secara tradisional, sedangkan potensi air telah dimanfaatkan untuk pembangkit tenaga listrik.

## 2. Sumber daya alam potensial

### a. *Desa Berangas*

Sumber daya alam potensial yang berwujud lahan sudah dimanfaatkan untuk persawahan, perkebunan, dan untuk pemukiman atau perkampungan (lihat peta 12). Luas Desa Berangas adalah 6,62 km<sup>2</sup>. Penggunaan lahan untuk, perkebunan seluas 373 ha, persawahan seluas 144 ha, perkampungan seluas 92 ha, perikanan seluas 3 ha, dan yang lain-lain seluas 4 ha. Lahan yang belum digunakan hanya 10 ha. Lahan ini tidak begitu potensial karena hanya merupakan rawa yang sulit diusahakan.

### b. *Desa Awangbangkal*

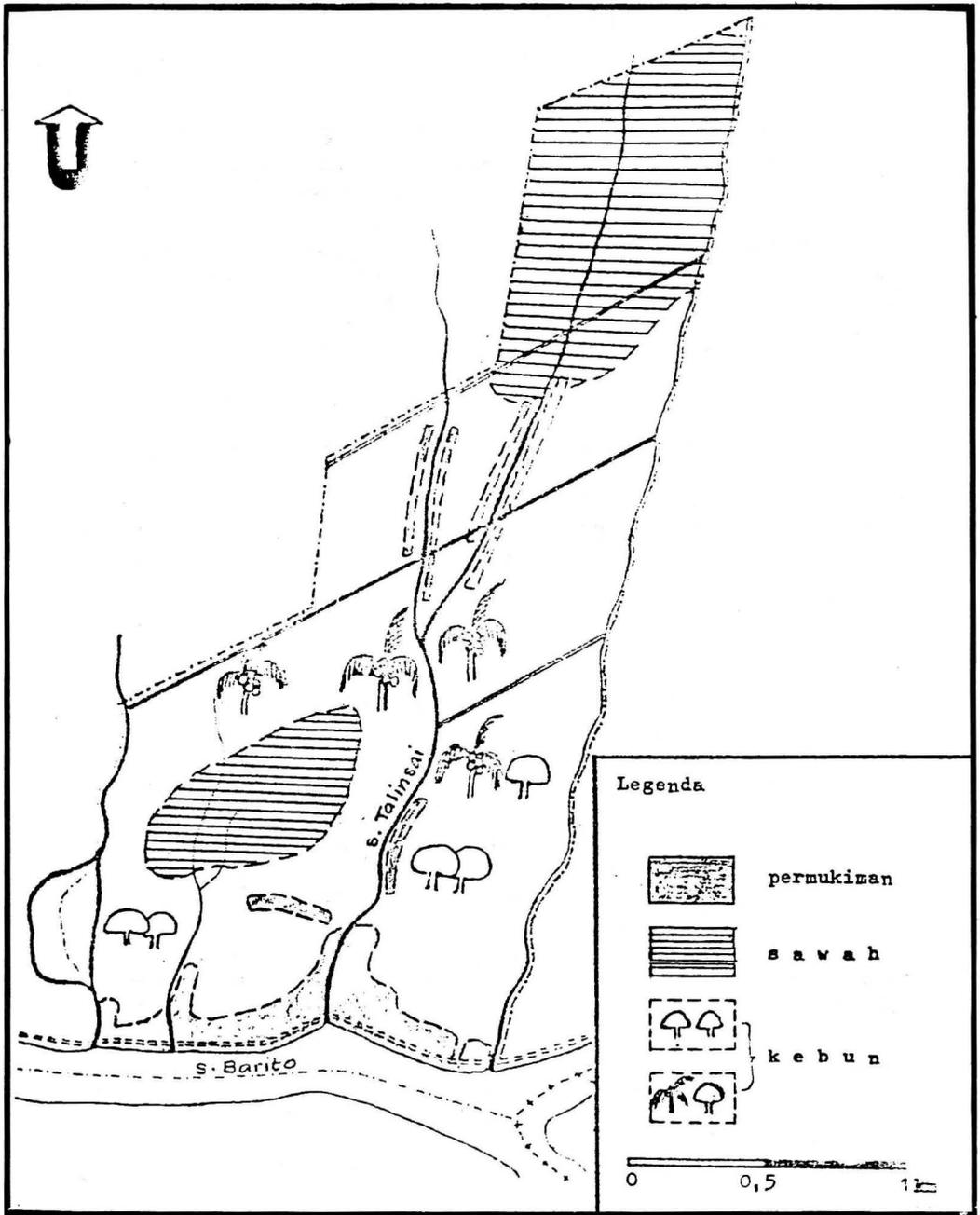
Luas seluruh Desa Awangbangkal adalah 27 km<sup>2</sup>, diantaranya ada yang telah digunakan untuk persawahan, ladang, dan kebun (lihat peta 13). Luas tanah yang dapat digunakan dan sudah tergarap untuk sawah seluas 240 ha, ladang dan kebun seluas 1.100 ha, pekarangan seluas 6 ha, berupa padang alang-alang 900 ha, dan yang berupa hutan seluas 254 ha. 3)

Lahan yang masih mungkin dimanfaatkan berjumlah 200 ha yang terdiri dari lahan untuk pertanian dan tanah yang mengandung batu gunung. Di samping itu masih tersedia tanah seluas 900 ha yang merupakan padang alang-alang yang memungkinkan untuk areal peternakan.

Sumber air yang ada di desa ini adalah Sungai Riam Kanan dengan beberapa anak sungainya. Sungai Riam Kanan belum dimanfaatkan untuk keperluan pengairan. Demikian pula Waduk Riam Kanan yang terkenal itu belum dimanfaatkan untuk kepentingan pengairan.

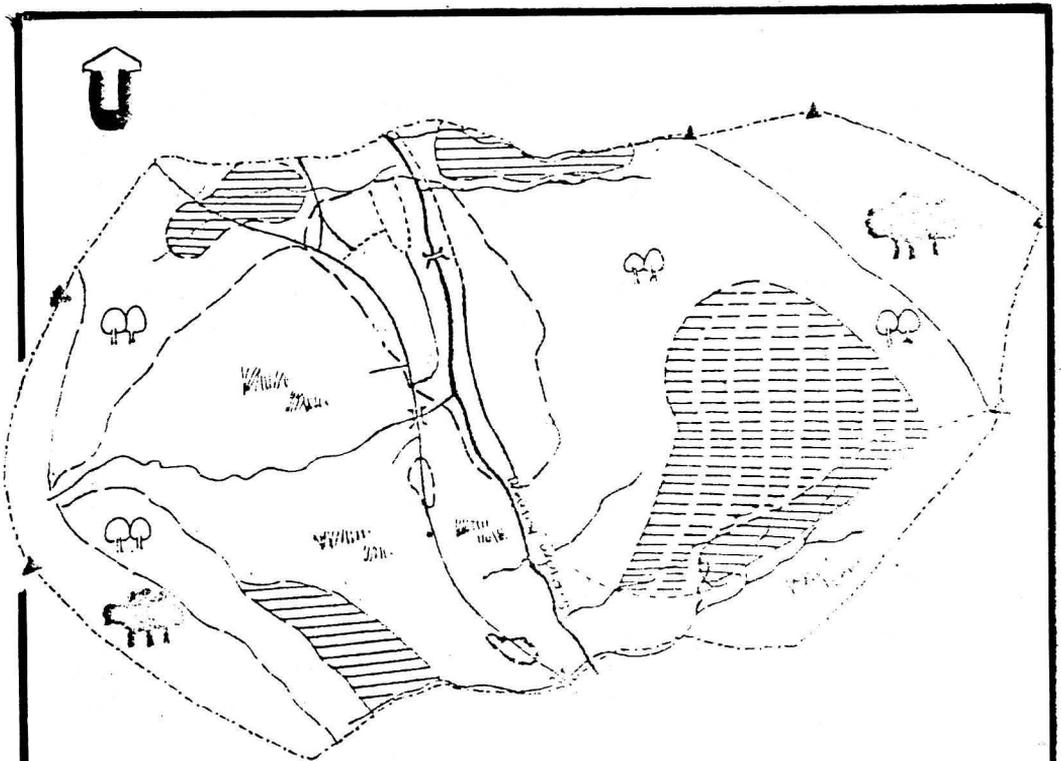
Di Desa Awangbangkal tersedia potensi alam yang dapat dijadikan obyek wisata seperti : Gunung Batu Batabang, Gunung Liang-macan dengan guanya, Gunung Sianjal dan Gunung Patrabulu. Di samping itu lembah Sungai Riam Kanan juga merupakan potensi wisata apabila dikembangkan. Dulu, sebelum desa ini dimekarkan menjadi dua buah desa, yaitu Desa Awangbangkal dan Desa Aranio, merupakan obyek wisata yang penting di kawasan Kalimantan Selatan. Karena di desa inilah lokasi dari Bendungan Riam Kanan. Sekarang lokasi bendungan tersebut terletak di Desa Aranio yang merupakan desa hasil pemekaran Desa Awangbangkal. Jarak Bendungan Riam Kanan dari Desa Awangbangkal lebih kurang 6 km.

Dari segi budaya, potensi daerah ini untuk menarik wisata tidak ada. Namun perlu dicatat bahwa di Desa Awangbangkal ini pernah ditemukan peninggalan kebudayaan neolitikum berupa kapak batu dan kebudayaan microlit.



Sumber : Diolah oleh team berdasarkan peta desa Berangas dan observasi.

Peta 12 : PETA SKET TATAGUNA LAHAN DI DESA BERANGAS.



Legenda

0 0,5 1 km

-  pemukiman
-  sawah
-  rencana pembukaan sawah baru
-  kebun
-  hutan
-  padang alang-alang

- S Sumber : Diolah oleh team berdasarkan pada desa dan obser-  
vasi/keterangan Kepala Desa.
- F Peta 13 : PETA SKET TATAGUNA LAHAN DESA  
AWANGBANGKAL.

### *c. Kesimpulan*

Di Desa Berangas sumber daya alam potensial boleh dikatakan tidak terdapat lagi karena hampir seluruh potensi lahan sudah dimanfaatkan untuk persawahan, perkebunan, dan pemukiman. Demikian juga potensi air yang ada. Sumber daya alam potensial lainnya tidak terdapat di desa ini. Berbeda dengan Desa Berangas maka di Desa Awangbangkal sumber daya alam potensial yang masih mungkin dimanfaatkan untuk masa mendatang masih tersedia. Sumber daya alam potensial tersebut berupa lahan untuk pertanian dan padang alang-alang serta potensi Sungai Riam Kanan yang belum dimanfaatkan untuk keperluan pengairan.

## **C. POTENSI KEPENDUDUKAN**

### **1. Kependudukan**

#### *a. Desa Berangas*

Penduduk Desa Berangas dalam tahun 1980 berjumlah 2642 orang. Sedang pada tahun 1978 jumlah penduduknya berjumlah 2.009 orang. Luas Desa Berangas 6,62 km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk pada tahun 1978 adalah 303 orang setiap km<sup>2</sup>, sedangkan pada tahun 1980 kepadatan penduduknya setiap km<sup>2</sup> adalah 320 orang.

Angka kepadatan penduduk tingkat Propinsi Kalimantan Selatan tahun 1978 adalah 52 orang per km<sup>2</sup>. Angka kepadatan penduduk tingkat Kabupaten Barito Kuala 49 orang per km<sup>2</sup>. Angka kepadatan penduduk tingkat Kecamatan Alalak tahun 1978 adalah 53 orang per km<sup>2</sup>, berdasarkan perbandingan data di atas, maka ternyata bahwa angka kepadatan penduduk Desa Berangas tergolong pada desa yang mempunyai angka kepadatan penduduk cukup tinggi 4).

Komposisi penduduk Desa Berangas berdasarkan jenis kelaminnya adalah seperti dalam tabel II.3, berikut ini :

**Tabel II.3 PENDUDUK DESA BERANGAS MENURUT JENIS KELAMIN, TAHUN 1980**

Status	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
De w a s a	680	752	1.432
Anak - anak	617	593	1.210
	1.297	1.345	2.642

Sumber : Klasifikasi data oleh team berdasarkan sumber, dari Desa Berangas.

Komposisi penduduk berdasarkan umur seperti tertera pada tabel II.4, sedangkan komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel II.5. Komposisi penduduk berdasarkan pada pendidikan tertera pada tabel II.6.

**Tabel II.4 PENDUDUK DESA BERANGAS BERDASARKAN UMUR, KEADAAN TAHUN 1978 \*)**

U m u r	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	67	72	139
5 - 9	69	74	143
10 - 14	78	84	162
15 - 19	79	85	164
20 - 24	106	114	220
25 - 29	119	128	247
30 - 34	149	160	309
35 - 39	108	116	224
40 - 44	68	73	141
45 - 49	63	57	120
50 - 54	30	33	63
55 - 59	24	26	50
60 - 64	9	10	19
65 ke atas	3	5	8
	972	1.037	2.009

Sumber : Laporan Hasil Survai Penduduk Kecamatan Alalak, Direktorat Pembangunan Masyarakat Desa Propinsi Kalimantan Selatan 1978

\*) Data untuk tahun 1980 belum berhasil direkam.

Tabel II.5 PENDUDUK DESA BERANGAS MENURUT MATA  
PENCAHARIAN, KEADAAN TAHUN 1978

Mata pencaharian	Banyaknya	Persentasi	Keterangan
P e t a n i	1.087	90	
Kerajinan tangan	25	2,06	
D a g a n g	27	2,24	
J a s a	61	5,04	
Pegawai Negeri	8	0,66	
Jumlah	1.028	100	

Sumber : Laporan Hasil Survai Penduduk Alalak, Direktorat Pembangunan Masyarakat Desa Propinsi Kalimantan Selatan, tahun 1978

Tabel II.6 PENDUDUK DESA BERANGAS MENURUT TINGKAT  
PENDIDIKAN, KEADAAN TAHUN 1978

Tingkat pendidikan	Banyaknya	Persentasi	Ket.
Tidak bersekolah	991	49,3	
Tidak tamat SD	868	43,2	
Tamat SD Sederajat. dan ke atas	150	7,5	
J u m l a h	2.009	100	

Sumber : Laporan Hasil Survai Penduduk Alalak, Direktorat Pembangunan Masyarakat Desa Propinsi Kalimantan Selatan, tahun 1978

Yang dimaksud dengan kualitas penduduk adalah tingkat kehidupan penduduk dilihat dari kemakmuran dan fasilitas kehidupan yang tersedia. Segi kemakmuran dapat dilihat dari tingkat kemampuan penduduk untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, sedang fasilitas kehidupan meliputi bidang pendidikan dan pelayanan kesehatan.

Di Desa Berangas tingkat kemakmuran penduduk pada umumnya relatif baik. Penduduk dalam usia ketidak tergantungan (usia 15 - 55 tahun) seluruhnya telah memiliki mata pencaharian baik yang tetap maupun sambilan. Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa penduduk yang bekerja dapat memperoleh penghasilan antara Rp. 1.000,- - Rp. 1.500,- per hari. Di desa ini tidak ada pengangguran, baik yang terselubung maupun pengangguran yang nyata. Pada umumnya penduduk telah memiliki rumah yang memenuhi persyaratan kesehatan.

Dari segi pelayanan kesehatan di Desa Berangas ada seorang dokter praktek dan masyarakat dapat juga memperoleh pelayanan kesehatan dari Puskesmas Kesehatan Alalak yang jaraknya lebih kurang 1,5 km.

Dalam segi pendidikan penduduk Desa Berangas masih ketinggalan. Lebih dari 90% penduduk tidak tamat Sekolah Dasar atau yang sederajat. Pelayanan pendidikan juga sangat terbatas. Di desa ini hanya ada satu Sekolah Dasar dan satu Madrasah, dengan jumlah murid seluruhnya lebih kurang 400 orang.

#### b. *Desa Awangbangkal*

Penduduk Desa Awangbangkal tahun 1980 berjumlah 1.407 orang, dengan kepadatan 64 orang setiap km<sup>2</sup>. Angka kepadatan penduduk tingkat Propinsi Kalimantan Selatan adalah 52 orang per km<sup>2</sup>. Angka kepadatan penduduk tingkat Kabupaten Banjar 53 orang per km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk Kecamatan Karangintan 24.457 orang. Luas Kecamatan Karangintan 1.667,57 km<sup>2</sup>. Angka kepadatan penduduk tingkat Kecamatan Karangintan adalah 15 orang per km<sup>2</sup> 5).

Berdasarkan data di atas, angka kepadatan penduduk Desa Awangbangkal dibandingkan dengan kepadatan penduduk Propinsi, Kabupaten ternyata sedikit di atasnya. Dibandingkan dengan Kecamatan Karang Intan maka penduduk Awangbangkal jauh di atas angka kepadatan Awangbangkal.

Komposisi penduduk Awangbangkal berdasarkan jenis kelamin adalah seperti tergambar dalam tabel II.7.

Tabel II.7 PENDUDUK DESA AWANGBANGKAL MENURUT JENIS KELAMIN, TAHUN 1980

Status	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Dewasa	346	349	695
Anak-anak	353	359	712
Jumlah	699	708	1.407

Sumber : Klasifikasi data oleh team berdasarkan unsur Desa Awangbangkal.

Komposisi penduduk Desa Awangbangkal berdasarkan umur adalah seperti tergambar dalam tabel II.8.

Tabel II.8 PENDUDUK DESA AWANGBANGKAL BERDASARKAN UMUR, TAHUN 1980

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	156	127	283
5 - 14	178	188	366
15 - 24	163	167	330
25 - 54	167	182	349
55 tahun ke atas	35	44	79
Jumlah	699	708	1.407

Sumber : Klasifikasi data oleh team berdasarkan sumber dari Desa Awangbangkal

Komposisi penduduk Awangbangkal berdasarkan mata pencaharian adalah seperti dalam tabel II.9. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan adalah seperti dalam tabel II.10.

Tabel II.9 PENDUDUK DESA AWANGBANGKAL BERDASAR  
KAN MATA PENCAHARIAN, TAHUN 1980

Mata pencaharian	Banyaknya	Persentasi	Ket.
Petani	557	95,4	
Dagang	6	1,0	
Pegawai Negeri	9	1,5	
Pengusaha	12	2,1	
Lain-lain	—	—	
<b>J u m l a h</b>	<b>584</b>	<b>100</b>	

Sumber : Klasifikasi data oleh team Peneliti berdasarkan data dari Desa Awangbangkal

Tabel II.10 PENDUDUK DESA AWANGBANGKAL MENURUT  
TINGKAT PENDIDIKAN, TAHUN 1980

Tingkat pendidikan	Banyaknya	Persentasi	Ket.
Tidak bersekolah	493	31,2	
Tidak tamat SD	680	48,3	
Sedang sekolah di SD sederajat	219	15,5	
Tamat SD sederajat dan keatas	15	1,0	
<b>J u m l a h</b>	<b>1.407</b>	<b>100</b>	

Sumber : Klasifikasi data oleh team berdasarkan data dari Desa Awangbangkal

Di Desa Awangbangkal tingkat kemakmuran penduduk pada umumnya relatif baik. Penduduk dalam usia ketidaktergantungan (usia 15 - 55 tahun) seluruhnya telah memiliki mata pencaharian baik yang tetap maupun sambilan. Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa penghasilan seseorang penduduk Desa Awangbangkal yang bekerja mengambil batu gunung atau pasir dan kerikil sungai, dalam satu hari berkisar antara Rp. 1.000,- sampai dengan Rp. 2.000,- Di Desa Awangbangkal juga tidak terdapat pengangguran. Pada umumnya penduduk telah memiliki rumah yang memenuhi persyaratan kesehatan.

Hanya dari segi pelayanan *kesehatan kurang cukup* memadai, karena untuk berobat penduduk Desa Awangbangkal harus ke Puskesmas Kecamatan Karang Intan atau ke Martapura.

Dalam segi pendidikan Desa Awangbangkal masih jauh ketinggalan. Umumnya penduduk tidak tamat SD atau sederajat. Pelayanan pendidikan juga sangat kurang. Sekolah Dasar hanya ada 1 buah dan tidak ada kelas VI. Madrasah ada 1 buah. Jumlah murid SD 105 orang dan Madrasah 114 orang (Data tahun 1980).

### c. Kesimpulan

Angka kepadatan penduduk Desa Berangas cukup tinggi kalau dibandingkan dengan kepadatan penduduk propinsi, kabupaten dan kecamatan yang membawahnya.

Dari segi komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin secara keseluruhan jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dari jumlah wanita, tetapi jumlah anak-anak laki-laki lebih banyak dari jumlah anak-anak wanita. Komposisi penduduk menurut umur menunjukkan bahwa penduduk yang berusia ketergantungan (0 - 15 dan 65 ke atas) lebih sedikit dari yang tidak dalam usia ketergantungan. (15 - 65), sedangkan penduduk berusia 30 - 34 tahun menduduki tempat tertinggi, dan yang paling sedikit jumlahnya adalah penduduk yang berusia 65 ke atas.

Dibandingkan dengan Desa Berangas, Desa Awangbangkal lebih jarang penduduknya, tetapi dibandingkan dengan rata-rata angka kepadatan penduduk propinsi, kabupaten dan kecamatan yang membawahnya, angka kepadatan penduduk Awangbangkal masih lebih tinggi.

Dari komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin, perbandingan antara penduduk laki-laki dan wanita di Desa Awangbangkal, baik dewasa maupun anak-anak relatif seimbang, juga komposisi berdasarkan umur, penduduk dalam usia ketergantungan dengan yang tidak juga seimbang. Penduduk usia 5 - 14 tahun menduduki angka tertinggi dan terendah yang berusia 55 tahun ke atas. Tingkat pendidikan penduduk Desa Awangbangkal maupun Berangas masih sangat rendah sekali. Jumlah putus sekolah Sekolah Dasar dan yang tidak bersekolah cukup tinggi sedangkan penduduk yang tamat Sekolah Dasar ke atas jumlahnya sedikit sekali.

Dari segi mata pencaharian, sebagian besar penduduk Awangbangkal maupun Berangas terdiri dari petani-petani. Dilihat dari segi kemakmuran dan pendidikan terdapat persamaan kualitas penduduk antara Desa Awangbangkal dan Desa Berangas, yaitu tingkat kemakmuran relatif baik sedangkan pendidikan sangat ketinggalan. Dalam segi pelayanan kesehatan terdapat sedikit perbedaan di antara kedua desa tersebut di atas. Pelayanan kesehatan bagi penduduk desa Berangas lebih baik dan mudah dibandingkan dengan desa Awangbangkal.

## 2. Mobilitas penduduk

### a. Desa Berangas

Mobilitas yang dimaksudkan di sini adalah mobilitas dalam arti horisontal, yaitu perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, dan lebih khusus lagi yaitu arus gerak penduduk Desa Berangas ke luar desa. Bentuk mobilitas yang ada hanyalah merupakan gerak menuju ke sawah dan ke kebun, menuju kota dan menuju desa lain. Mobilitas penduduk yang menuju sawah dan kebun, umumnya berangkat pagi, melalui jalur lalu lintas sungai, dan kembali pada sore harinya. Jarak antara tempat pemukiman penduduk dengan lokasi sawah dan kebunnya berkisar antara 4 - 6 km, dengan lama perjalanan antara  $\frac{1}{2}$  - 1 jam perjalanan dengan jukung. Mereka tidak bermukim di sawah atau di kebun. Faktor-faktor yang menyebabkan mereka mempunyai tingkat keterikatan yang tinggi terhadap desanya antara lain disebabkan karena tingkat kemampuan sumber daya yang tersedia masih dapat mengimbangi tingkat pertambahan dan jumlah penduduk. Hal ini didukung oleh data hasil wawancara dan hasil observasi bahwa di Desa Berangas jumlah tanah yang dapat dimiliki oleh setiap orang masih cukup luas.

Faktor lain yang juga menyebabkan tingginya tingkat keterikatan penduduk terhadap desanya adalah sistem pertanian yang sudah menetap, karena sudah memanfaatkan sistem pengairan *pasang surut*. Di samping itu cukup tersedia pekerjaan sambilan. Pada waktu musim tidak ke sawah atau ke kebun mereka dapat bekerja di penggergajian kayu sebagai buruh, sopir taksi, kelotok, home industry (membuat lemari dan perabot rumah tangga lainnya) dan lain-lain.

Mobilitas penduduk menuju kota, dalam hal ini ke Banjarmasin, tingkatnya cukup tinggi, tapi tidak untuk menetap (bukan dalam bentuk urbanisasi). Mobilitas penduduk menuju kota ini antara lain untuk menjual hasil kebun, hasil home industry, membeli keperluan hidup, rekreasi dan sekolah. Mobilitas penduduk menuju kota ini tidak mengarah kepada bentuk urbanisasi disebabkan karena jarak antara Desa Berangas dengan Kotamadya Banjarmasin dapat ditempuh dalam waktu yang relatif singkat, yaitu kurang lebih 45 menit dengan taksi *kelotok*. Jalur komunikasi (lalu lintas sungai) juga cukup lancar.

Di samping bentuk-bentuk mobilitas seperti dikemukakan di atas, masih ada bentuk mobilitas lain di desa ini, yaitu mobilitas yang bersifat periodik. Ada sejumlah penduduk yang mempunyai sawah dan kebun di desa lain yang jaraknya cukup jauh (25 - 30 km). Secara periodik golongan penduduk desa tersebut meninggalkan desanya untuk mengerjakan sawah dan kebun yang terletak di desa lain tersebut. Setelah pekerjaan di sawah atau di kebunnya tersebut dianggap selesai, mereka akan kembali ke desanya. Pada saat tidak mengerjakan sawah atau kebun ini, mereka akan berusaha menambah penghasilan dengan bekerja

sebagai buruh, home industry atau pekerjaan lainnya. Penduduk dari luar yang pindah, dan menetap di desa ini dapat dikatakan jarang sekali, disebabkan karena sumber daya alam (tanah) di desa ini sudah dimiliki oleh sebagian besar penduduk setempat, walaupun masih kosong dan belum dikerjakan.

#### b. *Desa Awangbangkal*

Berbeda dengan bentuk mobilitas penduduk di Desa Berangas, maka bentuk mobilitas penduduk di Desa Awangbangkal sangat rendah. Keterikatan penduduk terhadap desanya sangat kuat. Sedikit sekali penduduk yang meninggalkan desanya menuju ke kota atau desa lain yang berlangsung secara tetap dan terus menerus. Yang ada hanyalah mobilitas periodik dan jumlahnya sangat sedikit. Mobilitas periodik ini terjadi pada waktu habis musim mengerjakan sawah atau kebun. Ada sebagian penduduk meninggalkan desanya *menuju daerah Kalimantan Timur untuk mendulang emas dan intan*. Faktor-faktor yang menyebabkan tingginya keterikatan penduduk terhadap desanya antara lain adalah pada umumnya mereka sudah memiliki tanah pertanian. Sistem pertanian yang mereka gunakan adalah sistem pertanian menetap dengan sistem pengairan tadah hujan. Jarak desa dengan kota kabupaten maupun ibu kota propinsi cukup jauh, disamping volume transportasi dari dan menuju desa masih jarang. Di samping itu sumber mata pencaharian selain bertani cukup tersedia, yaitu mengambil batu kerikil di sungai, mengambil batu gunung, *mendulang* intan dan emas di sekitar desanya.

Lokasi sawah relatif dekat jaraknya dengan tempat pemukiman yaitu antara 1 - 2 km dan dapat ditempuh dengan jalan darat. Tetapi lokasi kebun tidak seluruhnya dekat dengan pemukiman penduduk. Ada beberapa kebun yang cukup jauh letaknya 6 - 8 km. Namun demikian tidak ada penduduk yang menetap di kebun. Kebun di Desa Awangbangkal pada umumnya menghasilkan daun sirih bahan-bahan untuk bumbu masak seperti jahe, kunyit, kencur, lengkuas dan sereh.

Komunikasi dari Desa Awangbangkal menuju desa lain yang berbatasan, kecamatan, ke kota kabupaten dan ke kota propinsi sebagian besar sudah melalui jalan darat. Transportasi antar desa juga melalui jalan darat dengan mempergunakan sepeda dan sepeda motor. Untuk transportasi ke sawah dan kebun, khususnya untuk mengangkut hasil pertanian, pada umumnya digunakan kerbau.

#### c. *Kesimpulan*

Mobilitas penduduk Desa Berangas dapat dikatakan tinggi, tetapi hanya terbatas pada mobilitas yang bersifat priodik dan insidental (meninggalkan desa tidak untuk menetap atau bermukim ditempatkan). Mobilitas hanya terbatas kepada gerakan menuju sawah ladang dan ke

kota (Banjarmasin) untuk menjual hasil pertanian dan membeli keperluan hidup sehari-hari di samping untuk mencari hiburan dan bersekolah. Hal ini dimungkinkan karena jarak antara tempat pemukiman dengan sawah ladang dan Banjarmasin dekat saja dan dapat ditempuh dalam waktu yang singkat dengan *kebun* transportasi yang cukup banyak dan murah. Faktor-faktor keterikatan penduduk terhadap desanya cukup kuat karena sumber daya alam yang tersedia masih dapat mengimbangi tingkat pertumbuhan dan jumlah penduduk di samping sistem pertanian yang merupakan mata pencaharian utama penduduk sudah memakai sistem pertanian menetap. Kecenderungan ke arah urbanisasi juga sedikit sekali karena jarak kota (Banjarmasin) dan Desa Berangas relatif dekat, di mana pengaruh kehidupan kota dapat dirasakan secara langsung oleh penduduk tanpa harus meninggalkan desanya untuk waktu yang lama.

Berbeda dengan Desa Berangas, mobilitas penduduk Desa Awangbangkal rendah sekali dan keterikatan penduduk pada desanya cukup kuat. Hal ini disebabkan karena umumnya penduduk sudah memiliki tanah pertanian dengan sistem menetap, di samping jarak antara desa dengan ibu kota kabupaten dan propinsi cukup jauh dengan sarana transportasi yang kurang. Faktor alam yang menunjang rendahnya mobilitas penduduk dan kuatnya keterikatan pada desa adalah karena di samping bertani masih tersedia lapangan pekerjaan lainnya seperti mendulang intan dan emas, dan mengambil batu gunung dan pasir serta kerikil di sungai. Baik di Desa Berangas maupun di Desa Awangbangkal terdapat sejumlah kecil penduduk yang meninggalkan desanya secara periodik.

#### DAFTAR CATATAN KAKI

- 1) Abdul Djebar Hapip, drs, dkk, *Struktur Bahasa Berangas*, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981, hal. 19.
- 2) Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Kalimantan Selatan, *Laporan Hasil Survey Pendahuluan Tata Desa Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Propinsi Kalimantan Selatan*, Banjarmasin, 1978, hal. 17
- 3) Statistik Kecamatan Karangintan tahun 1978.
- 4) Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Kalimantan Selatan, *Registrasi Penduduk Kalimantan Selatan*, akhir tahun 1978, Banjarmasin 1979, hal 1.
- 5) Data dari Kantor Desa Awangbangkal, dianalisa oleh team.

## BAB III

### HASIL TINDAKAN PENDUDUK

#### A. BIDANG KEPENDUDUKAN

#### 1. Tantangan alam dan pertumbuhan penduduk

##### a. *Desa Berangas*

Tantangan alam adalah sumber daya alam yang dapat menggugah kemampuan manusia untuk memanfaatkan sumber daya tersebut untuk mencapai kesejahteraan hidup. Data berikut ini menunjukkan adanya tingkat pertumbuhan penduduk di Desa Berangas masih dapat diimbangi oleh sumber daya alam yang tersedia.

Penduduk Desa Berangas tahun 1978 berjumlah 2.009 orang. Sedangkan pada tahun 1980 berjumlah 2.172 orang. Karena di desa ini tidak ada migrasi maka angka pertambahan penduduk ini dapat dianggap sebagai angka pertambahan penduduk alami. Berdasarkan angka-angka di atas, maka pertumbuhan penduduk Desa Berangas dalam kurun waktu 2 tahun berjumlah 163 orang atau 8,1%. Jadi angka pertumbuhan penduduk tiap tahun 4,05%. Tanah yang tersedia yang merupakan sumber daya alam yang paling utama, berjumlah 517 ha. Berarti setiap 1 orang penduduk Desa Berangas dalam tahun 1978 dapat mempergunakan tanah 0,257 ha. Sedang dalam tahun 1980 setiap 1 orang penduduk dapat mempergunakan tanah seluas 0,238 ha. Dilihat dari jumlah penduduk yang bermata pencaharian tani 1.087 orang, berarti setiap orang petani pada tahun 1978 memiliki tanah 0,475 ha. Dalam tahun 1978 jumlah petani 54% dari jumlah seluruh penduduk. Dengan demikian dalam tahun 1980 jumlah petani diperkirakan 54% dari 2.172 orang adalah 1.173 orang petani. Maka dalam tahun 1980 setiap petani akan memiliki 0,440 ha. Usaha intensifikasi pertanian dengan penggunaan pupuk kimia sulit dilaksanakan, karena sistem pengairannya tidak memungkinkan.

##### b. *Desa Awangbangkal*

Penduduk pendatang di Desa Awangbangkal cukup besar. Sebagian besar berasal dari Pulau Jawa yang bekerja mengusahakan batu. Di Desa Awangbangkal tersedia bermacam-macam sumber daya alam yang masih dapat dimanfaatkan. Area persawahan pada tahun 1978 di desa ini tercatat 240 ha. Dari hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa sedikit sekali penduduk yang melakukan pembukaan sawah baru, karena terbatasnya jumlah dan kemampuan tenaga kerja untuk mengerjakan sawah. Luas kebun di Desa Awangbangkal pada tahun 1978 tercatat

1.100 ha. Selain potensi sawah dan kebun di atas, masih terdapat potensi alang-alang seluas 400 ha.

Di samping potensi sumber daya alam yang disebutkan di atas di Desa Awangbangkal masih terdapat pula potensi alam yang mendukung kemungkinan pertambahan penduduk berupa bahan galian emas dan intan serta batu gunung dan kerikil sungai. Melihat data yang disajikan di atas, maka kemungkinan usaha ekstensifikasi di bidang pertanian dan intensifikasi untuk memanfaatkan berbagai sumber daya alam yang tersedia masih memungkinkan seperti usaha pembukaan sawah baru dan lain-lain.

## 2. Tantangan alam dan mobilitas penduduk

### a. Desa Berangas

Di Desa Berangas mobilitas penduduk dalam rangka menghadapi tantangan alam terbatas pada *mobilitas intern*, yaitu arus gerak penduduk dari tempat pemukiman menuju ke tempat bekerja di sawah dan di kebun yang terletak di dalam desa dan desa sekitarnya yang dapat ditempuh dengan perjalanan sehari pulang pergi, tanpa perlu menginap dan bermukim di sawah atau kebunnya. Sawah penduduk kira-kira terletak 25 - 30 km dari tempat tinggalnya. Mereka ini hanya menetap sementara di desa lain itu, yaitu selama waktu yang diperlukan untuk mengerjakan sawahnya. Setelah selesai pekerjaan-pekerjaan di sawahnya mereka kembali ke Desa Berangas. Daerah perpindahan penduduk yang demikian ini hanya bersifat sementara dan bermusim. Gerakan penduduk ke luar desa dalam bentuk lain adalah arus gerakan penduduk ke Banjarmasin untuk keperluan menjual hasil bumi, membeli keperluan hidup, mencari hiburan dan sekolah. Mobilitas individual keluar maupun menuju Desa Berangas cukup lancar karena sarana dan prasarana cukup tersedia.

Perpindahan penduduk untuk menetap di Desa Berangas tidak ada, terkecuali penduduk luar desa yang bekerja di perusahaan-perusahaan penggergajian kayu, perusahaan pembuatan kapal dan lain-lain. Mereka ini tidak menetap di Desa Berangas, tapi hanya datang untuk bekerja pada pagi hari dan pulang pada sore hari setelah selesai bekerja.

Tingkat keterikatan penduduk terhadap desanya cukup tinggi, disebabkan pada umumnya penduduk telah mempunyai mata pencaharian tetap dan mudah sekali memperoleh mata pencaharian sambilan seperti buruh perusahaan penggergajian kayu, sopir taksi kelotok, sebagai tukang (home industry), bekerja di galangan kapal sungai, dan lain-lain. Faktor lain yang menyebabkan tingginya tingkat keterikatan penduduk terhadap desanya disebabkan mereka telah memiliki tanah dan rumah, serta telah bertempat tinggal di Desa Berangas sudah sejak lama dan turun temurun.

Berdasarkan uraian di atas maka kemungkinan untuk pembukaan desa baru atau pemekaran desa, terutama untuk menampung transmigrasi baik yang datang dari Pulau Jawa dan Bali, maupun transmigrasi lokal sudah tidak mungkin lagi. Desa ini merupakan hasil pemekaran dari Desa Berangas yang pada tahun 1978 yang dimekarkan menjadi 3 buah desa, yaitu Desa Berangas Barat, Berangas dan Berangas Timur.

#### b. *Desa Awangbangkal*

Mobilitas penduduk di Desa Awangbangkal juga hanya terbatas pada mobilitas intern seperti halnya di Desa Berangas, yaitu arus gerak penduduk dari tempat pemukiman penduduk menuju ke tempat bekerja di sawah, di kebun, di sungai dan di bukit batu. Tempat bekerja ini umumnya terletak di dalam desa dan dapat ditempuh dengan perjalanan sehari pulang pergi tanpa perlu menginap dan bermukim di tempat-tempat bekerja tersebut. Mobilitas penduduk ke luar desa hanya bersifat musiman, yaitu pada saat-saat musim tidak mengerjakan sawah atau kebun. Ada sebagian penduduk, jumlahnya sekitar 100 orang meninggalkan desa pergi ke daerah Kalimantan Timur, untuk *mendulang*. Mereka tidak menetap di sana, dan akan kembali ke Desa Awangbangkal bila tiba musim mengerjakan sawah dan kebun. Di samping mobilitas ke luar desa bersifat sementara tadi, mobilitas penduduk yang bersifat individual (dan tidak permanen) adalah berupa arus gerak penduduk keluar desa untuk menjual hasil, membeli keperluan hidup dan bersekolah. Tujuan mereka yang menjual hasil dan membeli keperluan hidup adalah ke kota Martapura. Sedangkan mereka yang bersekolah, menuju ke Desa Aranio dan ke Martapura.

Di Desa Awangbangkal terdapat pendatang yang berasal dari Jawa dan menetap di desa ini. Pada waktu dilakukan kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini jumlah pendatang sudah mencapai kurang lebih 100 orang. Faktor yang menarik datangnya orang-orang dari luar desa, adalah karena adanya batu gunung dan kerikil sungai yang dapat diolah.

Melihat potensi yang ada di desa ini terutama dari sumber daya alam tanah yang tersedia tidak memungkinkan untuk pembukaan desa baru atau pemekaran desa, terutama kalau dimaksudkan untuk menampung arus transmigrasi dari Jawa dan Bali maupun transmigrasi lokal. Kemungkinan yang dapat menambah arus pendatang dari luar, adalah pemanfaatan tenaga kerja dalam pengusahaan sumber daya alam batu gunung, kerikil sungai, atau menjadi buruh tani. Perlu ditambahkan bahwa Desa Awangbangkal sudah mengalami pemekaran, menjadi Desa Awangbangkal dan Desa Aranio.

Tingkat keterikatan penduduk terhadap desanya cukup tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan para *informan* diperoleh data, bahwa penduduk Desa Awangbangkal lebih suka menetap di desanya,

dari pada berpindah keluar. Faktor yang menyebabkan mereka lebih suka menetap di desanya adalah karena sudah mempunyai mata pencaharian yang dapat mencukupi keperluan hidupnya, serta telah memiliki tempat bermukim. Di samping itu penduduk Desa Awangbangkal sudah tinggal di desa ini sejak lama dan turun temurun bermukim di sana. Faktor tersedianya sumber daya alam riil dan potensial yang belum dimanfaatkan secara optimal juga mendorong mereka untuk lebih senang menetap di desanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan *informan*, aspek sosial budaya juga turut berpengaruh terhadap tingginya tingkat keterikatan penduduk terhadap desanya. Sebagai contoh umpamanya sifat kegotongroyongan yang tinggi yang nampak dalam hal mengatasi kesulitan hidup, membangun rumah, perkawinan, mengerjakan sawah dan kebun. Sifat gotong royong ini juga menimbulkan rasa aman dan tenteram bagi penduduk untuk tetap tinggal di desanya.

### c. Kesimpulan

Mobilitas penduduk di Desa Berangas sudah terarah untuk usaha-usaha memanfaatkan potensi alam dan lingkungan guna meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi dan kelestarian lingkungan. Mobilitas penduduk hanya terbatas pada mobilitas intern, walaupun ada penduduk yang meninggalkan desanya secara musiman dan sekali-sekali, dan tidak untuk berpindah tempat. Kecenderungan urbanisasi tidak ada, karena pengaruh kehidupan kota terasa secara langsung di Desa Berangas.

Tingkat keterikatan penduduk terhadap desanya cukup tinggi. Penduduk pendatang yang ke Desa Berangas untuk bermukim di sana dapat dikatakan tidak ada.

Seperti halnya di Desa Berangas, maka mobilitas penduduk di Desa Awangbangkal juga hanya terbatas pada mobilitas intern. Namun ada juga sejumlah penduduk yang meninggalkan desanya secara musiman, tapi tidak untuk menetap atau berpindah tempat. Mobilitas individual yang sekali-kali meskipun ada namun tingkatannya rendah.

Tingkat keterikatan penduduk terhadap desanya cukup tinggi. Penduduk pendatang yang pergi ke Desa Berangas untuk bermukim di sana dapat dikatakan tidak ada.

## 3. Sikap penduduk terhadap potensi alam

### a. Desa Berangas

Potensi alam terutama tanah dan air yang tersedia di Desa Berangas merupakan rawa pasang surut. Memanfaatkan rawa pasang surut bukanlah pekerjaan yang mudah, tapi memerlukan keuletan dan ketekunan bekerja dari penduduk yang bermukim di situ. Penduduk Desa Berangas telah bersikap sangat responsif terhadap potensi alam yang tersedia. Mereka telah merubah rawa-rawa pasang surut menjadi sawah dan kebun yang produktif, menghasilkan padi, kelapa dan jeruk. Mereka telah memanfaatkan arus pasang surut untuk mengatur tata air

dan mencuci asam tanah yang terkandung dalam tanah rawa pasang surut, dengan membuat parit-parit dan saluran-saluran serta *handil* dan *saka*. *Handil* dan *saka* di samping untuk pertanian juga telah dimanfaatkan untuk prasarana lalu lintas air. Pembuatan parit dan saluran ini dikerjakan dengan menggunakan teknologi tradisional (memakai tenaga manusia dengan alatnya yang disebut *sundak*). Cara memanfaatkan rawa pasang surut seperti disebutkan di atas telah diwarisi secara turun temurun dengan sedikit sekali modifikasi dan inovasi. Sebagai contoh pada jaman dahulu *sundak* dibuat dari kayu ulin, sekarang telah ada *sundak* yang dibuat dari besi.

Cara mereka mengerjakan sawah dan berkebun masih menggunakan cara-cara tradisional. Mereka belum menggunakan pupuk. Obat anti hama sudah digunakan, tapi masih sedikit. Alat-alat pertanian modern seperti traktor belum ada yang menggunakan. Hasil-hasil pertanian dan perkebunan seperti kelapa dan jeruk belum diolah, tapi dijual dalam bentuk bahan mentah.

#### *b. Awangbangkal*

Potensi alam yang tersedia di Desa Awangbangkal berbeda dengan potensi alam di Desa Berangas. Potensi alam di Desa Awangbangkal berbentuk *lahan* kering (sawah tadah hujan dan kebun) dan bukit-bukit berbatu, serta bahan galian seperti emas dan intan. Terhadap potensi alam yang tersedia ini penduduk Desa Awangbangkal telah dapat menunjukkan kemampuannya untuk memanfaatkan potensi alam tersebut untuk mempertinggi kesejahteraan sosial ekonomi dan kelestarian lingkungan. Mereka telah memanfaatkan lahan kering menjadi sawah tadah hujan yang menghasilkan padi dan kebun karet, cengkeh, kemiri, sirih dan bumbu dapur lainnya. Bukit-bukit batu dan kerikil sungai telah diambil dan dijual untuk bahan bangunan. Namun Sungai Riam Kanan yang melewati desa ini belum dapat dimanfaatkan untuk mengairi tanah pertanian. Sungai baru dapat dimanfaatkan untuk keperluan air minum, mandi dan mencuci, serta untuk prasarana lalu lintas air.

Dalam bertani dan berkebun penduduk masih menggunakan cara-cara tradisional, yaitu dengan tajak dan parang, sedang sebagai alat mengangkut hasil dipergunakan kerbau. Mereka belum menggunakan alat-alat pertanian modern seperti traktor. Sistem pertaniannya sudah menetap. Hasil pertanian dan perkebunan, kecuali karet belum ada yang diolah, tapi dijual dalam bentuk bahan mentah.

#### *c. Kesimpulan*

Berdasarkan data yang disajikan di atas dapat disimpulkan bahwa baik penduduk Desa Berangas maupun Desa Awangbangkal sudah bersikap responsif terhadap potensi alam yang tersedia, meskipun dalam beberapa aspek belum bersikap inovatif dan kreatif.

## 4. Sikap penduduk terhadap potensi kependudukan

### a. Desa Berangas

Sikap penduduk terhadap potensi kependudukan diwujudkan dalam tindakan-tindakan dan usaha-usaha menghadapi pertambahan penduduk. Dan lebih konkrit lagi sikap ini bisa dilihat dari sikap dan pandangan mereka terhadap Keluarga Berencana. Di Desa Berangas terdapat wanita berusia 15 - 44 tahun (usia subur) sebanyak 676 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, di desa ini sudah ada peserta Keluarga Berencana, tapi pencatatan secara resmi belum ada. Diperkirakan peserta Keluarga Berencana di desa ini masih sedikit. Hal ini diperkuat oleh data, bahwa untuk seluruh Kecamatan Alalak pada tahun 1980 Pasangan Usia Subur (PUS) berjumlah hanya 1665 orang sedangkan jumlah pencapaian akseptor hanya 280 orang dari 350 orang yang ditargetkan.

Masih belum memasyarakatnya Keluarga Berencana di Desa ini disebabkan kurangnya penerangan, di samping hambatan-hambatan yang berhubungan dengan adat istiadat dan kebiasaan penduduk. Namun jumlah anak pada setiap keluarga masih relatif sedikit.

Jumlah anak-anak berusia 0 - 15 tahun hanya 444 orang atau 227 dari jumlah penduduk tahun 1978. Jumlah Kepala Keluarga 465, berarti dalam tahun 1978 tiap keluarga mempunyai 1 orang anak. Pada tahun 1980 jumlah anak-anak 480 orang. Hal ini juga masih berarti bahwa jumlah anak-anak pada tiap satu keluarga rata-rata hanya satu orang.

### b. Desa Awangbangkal

Berbeda dengan Desa Berangas, maka setiap penduduk Desa Awangbangkal terhadap potensi kependudukan lebih responsif. Jumlah pasangan usia subur pada tahun 1980 berjumlah 234 orang. Yang menjadi akseptor sebanyak 75 orang. Organisasi PKBD juga sudah ada dan diketuai oleh isteri Kepala Desa. Jumlah Kepala Keluarga di Desa Berangas pada tahun 1980 sebanyak 329 Kepala Keluarga. Jumlah anak 699 orang. Jadi rata-rata tiap keluarga mempunyai anak 2 orang. Dengan demikian jumlah anak pada tiap keluarga tergolong kecil. Berdasarkan hasil wawancara keengganannya penduduk Desa Awangbangkal mengikuti Keluarga Berencana disebabkan masih kurang penerangan dan juga jumlah anak pada tiap keluarga masih relatif kecil.

### c. Kesimpulan

Sikap penduduk Desa Berangas dan *Awangbangkal* terhadap potensi kependudukan *belum responsif* tapi juga tidak apatis. Di kedua desa sudah ada peserta Keluarga Berencana walaupun jumlahnya masih sedikit. Hambatan-hambatan yang menyebabkan penduduk enggan

masuk Keluarga Berencana karena kurangnya penerangan dan dikarenakan pada umumnya penduduk rata-rata masih mempunyai anak sedikit menurut ukuran keperluan tenaga kerja di desa tersebut.

## B. BIDANG EKONOMI SOSIAL BUDAYA

### 1. Mata pencaharian hidup pokok dan sampingan

#### a. *Desa Berangas*

Mata pencaharian pokok penduduk Desa Berangas adalah bertani. Lebih dari 50% penduduk desa ini mata pencaharian pokoknya bertani. Hasil pertanian utama padi, kemudian menyusul kelapa dan jeruk. Hasil pertanian lain seperti pisang, buah-buahan dan sayur-mayur dihasilkan dalam jumlah sedikit sekali.

Padi ditanam di sawah pasang surut. Naiknya air diwaktu pasang dan turunnya diwaktu surut digunakan untuk kepentingan pengairan sawah. Asamnya tanah dapat dicuci oleh pergantian air yang cepat. Untuk memperlancar masuk dan keluarnya air dari sawah dibuatlah saluran-saluran.

Kelapa ditanam di atas galangan yang dibuat berjajar-jajar. Galangan ini ditinggikan dengan menggali tanah di kanan kirinya. Untuk pemeliharaan, pokok kelapa diberi lumpur selokan kanan kiri galangan. Dengan demikian pokok kelapa makin tahun makin tinggi tertutup tanah lumpur.

Berbeda dengan kelapa, jeruk ditanam di atas onggokan-onggokan tanah yang dibuat dengan menggali tanah sekelilingnya. Tanaman jeruk yang telah berbuah setiap tahun pokoknya diberi tanah lumpur sehingga makin lama onggokan ini makin tinggi dan juga lebar akibat melelehnya lumpur dari puncak onggokan.

Hasil padi digunakan untuk ditanam, sedang kelapa dan jeruk untuk dijual. Para petani pergi ke sawah dan ke kebun naik perahu. Perginya pada pagi hari sedangkan pulanginya sore hari. Pada hari Jum'at mereka tidak bekerja ke sawah, (libur).

Disamping petani umumnya penduduk di desa ini melakukan pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan yang dilakukan penduduk desa ini cukup banyak : bertukang, memburuh pada perusahaan kayu/bekerja di *wantilan*, membakar kapur, menganyam tikar, bekerja sebagai sopir kelotok dan memotong-motong sisa-sisa kayu pada perusahaan pengergajian dan wantilan untuk dijadikan kayu bakar. Kayu bakar ini dijual kepada yang memerlukannya.

Pekerjaan bertukang ada tiga macam yang lazim dilakukan untuk mata pencaharian sampingan yaitu tukang kayu, tukang mebel dan tukang perahu. Di sepanjang desa ini dapat ditemukan tukang-tukang tersebut di atas. Tukang kayu pada umumnya bekerja mengerjakan

borongan rumah di desa itu. Pekerjaan ini dilakukan pada waktu *musim diam* (musim mengaso sesudah habis panen). Tukang mebel di samping menggunakan *musim diam* dapat pula menggunakan waktu senggang lainnya untuk membuat mebel atau bekerja pada pembuat mebel lainnya. Yang dihasilkan oleh tukang mebel ini antara lain kursi, meja, lemari dan bermacam-macam rak. Tukang perahu atau *jukung*. Di desa ini ada beberapa tempat pembuatan perahu atau *jukung*. Yang dihasilkan : *jukung tiung* dan kapal sungai. *Jukung tiung* merupakan perahu besar, biasanya digunakan untuk mengangkut kayu-kayu bahan bangunan. Kapal sungai gunanya untuk mengangkut penumpang, di samping sedikit barang.

Memburuh pada perusahaan kayu atau bekerja di *wantilan*, merupakan pekerjaan sambilan pula. Pada *musim diam*, *wantilan* bermunculan di desa ini. Nanti pada musim bekerja di sawah, *wantilan* ini hilang kembali. *Wantilan* tidak lain dari penggergajian kayu tradisional yang seluruhnya memakai tenaga manusia. *Wantilan* biasanya didirikan di dekat sungai, untuk mempermudah pengangkutan bahan mentah (kayu log), maupun hasil gergajiannya.

Membakar kapur, merupakan juga pekerjaan sambilan untuk menambah penghasilan penduduk. Bahan mentah dari pembakaran kapur ini adalah kulit *kapah* yakni sejenis kerang laut. Kulit kapah ini didatangkan dari daerah Takisong di Kabupaten Tanah Laut. Kapur yang dihasilkan digunakan untuk makan sirih. Pemasarannya ke Banjarmasin dan beberapa tempat di Kalimantan Tengah seperti : Kuala-kapuas, Palangkaraya, Muaratewe dan Buntok.

Khusus untuk wanita di Handil Pandan mata pencaharian sambilan ini adalah menganyam tikar. Bahan anyaman ini ialah tumbuhan air yang namanya *purun*. *Purun* yang tersedia di desa ini hanya sedikit. Untuk memenuhi keperluan pembuatan tikar di desa ini *purun* didatangkan dari Kalimantan Tengah. Tikar sebagai hasil anyaman dipasarkan ke Banjarmasin dan beberapa tempat di Kalimantan Tengah.

Mata pencaharian sambilan yang umumnya dilakukan oleh para pemuda adalah bekerja sebagai sopir *kelotok*. Di samping mereka bertani mereka sempatkan pula bekerja sebagai sopir kelotok, baik untuk ke Banjarmasin maupun untuk transportasi di sekitar desa itu. Di antara mereka ada juga yang memiliki sendiri, *kelotok* itu. Dalam hal ini pengoperasian *kelotok* dan turun ke sawah diatur oleh mereka sendiri.

Mengolah kayu bakar juga merupakan pekerjaan sambilan untuk menambah penghasilan. Kayu bakar dapat dihasilkan dengan membelah, memotong kayu sisa dari penggergajian atau *wantilan*. Biasanya yang membuat kayu api ini adalah wanita dan orang yang mempunyai waktu lowong dan tinggal di rumah. Kayu api yang dihasilkan disamping dipasarkan di desa itu sendiri juga untuk konsumsi desa-desa di sekitar desa ini.

Dapat ditambahkan bahwa kalau untuk bahan penggergajian

(*wantilan*) seluruhnya didatangkan dari Kalimantan Tengah. Desa ini sendiri sama sekali tidak menghasilkan kayu demikian pula kecamatannya.

Berwarung dapat merupakan mata pencaharian sambilan. Apabila sang suami pergi ke sawah atau ke ladang maka sang isteri dapat menjual bermacam-macam keperluan rumah atau membuka kios dan bahkan di *lantingnya*. Warung di air merupakan rumah terapung. Jenis jualannya sangat beraneka ragam dari keperluan dapur, kosmetik, sandang, sampai kepada onderdil perahu motor (*klotok*).

#### b. Desa Awangbangkal

Mata pencaharian pokok desa ini juga bertani. Hasil utamanya adalah padi. Hasil-hasil lain adalah : sirih, karet, kemiri, cengkeh, buah-buahan dan bumbu dapur. Sawah di desa ini adalah sawah tadah hujan, penanaman hanya sekali dalam setahun. Hasil padi hanya untuk keperluan para petani sendiri dan penduduk desa yang lain. Para petani pergi ke sawah atau ke kebun berjalan kaki atau naik kerbau. Kerbau terutama membawa hasil pertanian.

Di samping padi hasil-hasil pertanian lainnya ialah : sirih, kemiri, karet, buah-buahan dan bumbu dapur. Sirih dihasilkan dalam jumlah yang cukup banyak. Keperluan sirih di Martapura sebagian besar didatangkan dari desa ini. Bahkan hasil sirih itu dipasarkan ke Banjarmasin. Kemiri juga banyak dihasilkan di desa ini, pemasarannya ke Martapura dan Banjarmasin. Bersama-sama dengan cengkeh kemiri digunakan untuk melengkapi bumbu dapur juga dijual ke pasaran atau diambil langsung oleh para tengkulak. Karet cukup banyak hasilnya. Di desa ini ada 3 buah gudang asap untuk mengeringkan karet. Ini suatu petunjuk bahwa desa ini penghasil karet. Kecamatan Karangintan tempat desa ini berada merupakan daerah penghasil karet yang terkenal.

Buahan-buahan yang dihasilkan merupakan buah-buahan tahunan. Maksudnya buah-buahan itu menghasilkan sekali dalam setahun. Hasilnya yang cukup banyak adalah : durian, cempedak, dan sedikit rambutan dan duku.

Mata pencaharian sambilan di samping bertani adalah mengambil batu gunung, mengambil kerikil dan batu sungai, *mendulang* dan berwarung atau membuka kios.

Batu gunung banyak tersedia, terutama di Gunung Patrabulu dan sekitarnya. Batu gunung yang diambil penduduk ini dijual kepada pemilik mesin pemecah batu. Di Desa Awangbangkal ini sekarang ada 6 buah mesin pemecah batu. Batu gunung yang telah dipecah digunakan untuk pengerasan jalan raya. Kerikil dan batu sungai diambil di sepanjang Sungai Riam Kanan yang melalui desa ini. Kerikil dan batu sungai dipakai sebagai bahan bangunan.

Mendulang dilakukan oleh penduduk desa ini dalam waktu-waktu senggang dan terutama pada waktu musim diam. *Mendulang* ialah usaha

untuk mendapatkan emas dan intan dengan cara yang masih sederhana (tradisional). Lokasi pendulangan di sepanjang tepi Sungai Riam Kanan yang melalui desa ini. Hasil yang diperoleh dari pendulangan ini dijual ke Martapura.

Di samping mendulang di desa ini sendiri pada *musim diam* banyak pula yang pergi ke Batubutuk (Kalimantan Timur) untuk mendulang. Apabila tiba waktunya untuk turun ke sawah mereka pulang ke desanya. Dengan demikian nyata sekali bahwa mendulang ini merupakan pekerjaan sambilan. Namun tidak jarang apabila sedang mujur terkadang niat untuk naik haji ke tanah suci bisa terlaksana dengan hasil dari dulangan itu, baik hasil itu seluruhnya maupun sebagai tambahan dari uang simpanan mereka.

Berjualan di warung-warung merupakan pekerjaan sambilan pula. Yang dijual biasanya keperluan sehari-hari seperti beras, keperluan dapur, rokok dan sebagainya. Warung di desa Awangbangkal ini hanya sedikit jumlahnya. Biasanya yang berwarung ini kebanyakan kaum wanita.

### c. Kesimpulan

Mata pencaharian pokok penduduk Desa Berangas bertani. Hasil pertanian itu adalah padi, kelapa dan jeruk. Hasil kelapa dan jeruk untuk dijual. Pekerjaan sambilan banyak jenisnya : bertukang, memburuh pada perusahaan kayu/*wantilan*, membakar kapur, menganyam tikar, sebagai sopir kelotok dan memotong sisa-sisa kayu pada perusahaan penggergajian untuk dijadikan kayu bakar (kayu api).

Untuk pekerjaan sambilan mereka tidak keluar dari desanya kecuali sopir kelotok. Untuk pekerjaan sambilan bahan ada yang didatangkan dari luar desa. Para petani pergi ke sawah/ke kebun naik perahu dan mereka berangkat pagi hari dan kembali sorenya.

Mata pencaharian pokok di Desa Awangbangkal bertani. Hasil pertanian : padi, sirih, karet, kemiri, cengkeh dan buah-buahan. Para petani pergi ke sawah/ke kebun berjalan kaki atau naik kerbau. Kerbau digunakan terutama untuk membawa hasil pertanian. Pekerjaan sambilan penduduk di Desa Awangbangkal adalah : mengambil batu gunung, mengambil kerikil batu sungai, mendulang dan berwarung.

## 2. Aspek-aspek sosial budaya yang berkaitan dengan kegiatan hidup

### a. Desa Berangas

Seperti telah dikemukakan pada bab yang terdahulu bahwa penduduk Desa Berangas 100% beragama Islam. Mereka merupakan pemeluk agama yang taat. Hal ini tercermin pada beberapa hal. Pertama banyaknya tempat ibadah di desa ini yakni, langgar (surau) sebanyak 9 buah dan mesjid 1 buah. Kedua, kesenian yang tumbuh dan berkembang di daerah ini adalah kesenian yang bernafaskan Islam yakni *haderah* dan

*jepen*. *Haderah* merupakan gabungan antara tari dan nyanyi-nyayian yang *ditingkahi* dengan terbang (*rebana*). Lagu yang dibawakan bernafaskan Islam bahkan kadang-kadang diambil dari syair-syair kitab *Berzanji*. *Jepen* merupakan seni tari yang diiringi oleh nyanyian dan tingkahan terbang. Muda-mudi gemar menarikan *jepen* ini. Di samping dua macam kesenian di atas digemari pula pencak silat. Kalau *haderah* dan *jepen* dapat dilaksanakan oleh muda-mudi maka pencak silat umumnya dilakukan hanya oleh *pemuda*. Penduduk desa ini menjadikan hari Jum'at sebagai hari libur dalam arti bahwa mereka tidak pergi ke sawah atau tidak bekerja yang memerlukan waktu relatif lama. Hal ini disebabkan penduduk laki-laki desa ini akan mengerjakan ibadah sembahyang Jum'at. Pada hari Jum'at banyak kegiatan-kegiatan di samping bertani ditinggalkan seperti penggergajian kayu, bertukang dan lain-lain.

Segi kepercayaan dan tradisi banyak juga yang berpengaruh terhadap kegiatan hidup penduduk. Tradisi selamatan untuk memulai setiap pekerjaan banyak terlihat di sini. Misalnya untuk memulai setiap pekerjaan banyak terlihat di sini. Misalnya untuk pembukaan kebun baru dilakukan selamatan, demikian pula jika memulai panen. Untuk melakukan selamatan ini ada tata cara tersendiri. Alat yang digunakan biasanya seperti : *minyak likat boboreh*, dupa dan minyak wangi. Minyak wangi setelah dicampur dengan air dan *minyak likat boboreh* dipercik-percikan dengan memakai *tutungkal*. *Tutungkal* ini dibuat dari daun kelapa atau daun pandan yang dianyam seperti anyaman ketupat kecil-kecil. Kalau mulai menuai padi maka minyak wangi tersebut dipercik-percikan kepada padi yang akan dituai itu. Sementara itu di empat penjuru sawah dibuat ongkongan kayu dan sampah-sampah kemudian dinyalakan api hingga asapnya mengepul-ngepul. Setelah itu dimulailah menuai padi tiga tangkai, atau lima tangkai atau tujuh tangkai atau lebih asal bilangannya ganjil. Kemudian dibacakan doa selamat. Yang dimakan sehabis doa selamat biasanya nasi ketan dengan *inti* (selai dari kelapa muda), bubur merah dan bubur putih dan lain-lain kue tradisional.

Doa selamat dilakukan juga untuk memulai membuat perahu dan memulai membuat pemakaiannya. Demikian juga untuk memulai membangun rumah, menyambut anak yang baru lahir dan lain-lain. Organisasi sosial yang berhubungan dengan ekonomi dan pertanian seperti KUD/BUUD, Koperasi desa, lumbung desa tidak terdapat di desa Berangas ini.

#### b. *Desa Awangbangkal*

Seperti juga halnya dengan Desa Berangas penduduk desa Awangbangkal 100% memeluk agama Islam. Sebelum desa ini dimekarkan di sini ada dua buah mesjid dan dua buah langgar. Setelah dimekarkan sebuah mesjid dan sebuah langgar menjadi bagian dari Desa Aranio. Dulu Aranio merupakan anak kampung dari Awangbangkal.

Tata cara hidup penduduk desa ini telah dibentuk oleh ajaran-ajar-

an Islam. Hari Jum'at merupakan hari libur juga di desa ini. Mereka tinggal di rumah pada hari itu untuk selanjutnya pergi ke mesjid bersembahyang Jum'at.

Kegiatan-kegiatan sosial seperti arisan, yang disebut *bahandil* tidak lain dari kegiatan yang bersumber pada kegiatan keagamaan. *Bahandil* dilakukan setiap minggu sekali. Pada malam hari mereka berkumpul bersama-sama (biasanya malam Jum'at). Dalam kesempatan itu mereka membaca syair-syair dari kitab Barzanji, membaca salawat, membaca surat Yasin dan lain-lain. Sehabis kegiatan ini mereka mengumpulkan sejumlah uang. Uang ini nantinya setelah terkumpul banyak digunakan untuk perayaan dan peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad S.A.W., atau digunakan untuk membeli ternak yang akan dikorbankan pada Hari Raya Idul Adha.

Baik di Desa Berangas maupun di Desa Awangbangkal banyak dilakukan kegiatan gotong-royong. Mereka melaksanakan gotong royong itu dalam beberapa bentuk kegiatan, misalnya membangun rumah, terutama menegakkan tiang dan kerangkanya. Selebihnya dikerjakan oleh tukang. Gotong royong yang demikian tergolong gotong royong murni dalam artian tidak dikehendaki balasan dari si penolong.

Di kedua desa ini sejenis gotong royong lagi yang disebut *baarian* atau *bahandipan*. Gotong royong sejenis ini dilakukan untuk kegiatan pertanian, misalnya menebas rumput di sawah, menuai padi dan lain-lain.

Pelaksanaan gotong royong ini adalah sebagai berikut. Pada suatu kesempatan seorang penduduk desa bermaksud menuai padi. Karena banyaknya padi yang dituai dia minta bantuan petani lainnya. Mereka pergi beramai-ramai. Nantinya kalau di antara petani yang membantu tadi menuai padi maka petani yang telah dibantu ini datang membantu. Di sini setiap pembantu harus dibantu satu persatu, setiap bantuan menjadi utang bagi si petani yang melaksanakan gotong royong *baarian* atau *bahandipan* itu. Kegiatan ini mempunyai efek kehidupan kekeluargaan.

Kesenian yang ada di Desa Awangbangkal juga seperti kesenian di Desa Berangas yaitu *haderah* dan *Jepen*, yang bernafaskan Islam. Organisasi yang berhubungan dengan ekonomi dan pertanian seperti KUD/BUUD dan Koperasi desa, lumbung desa tidak terdapat di Desa Awangbangkal ini.

### c. Kesimpulan

Di Desa Berangas penduduk tidak pergi ke sawah pada hari Jum'at. Juga meninggalkan pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan waktu relatif lama. Segi kepercayaan dan tradisi banyak juga mempengaruhi kegiatan hidup penduduk. Seni budaya yang hidup dan berkembang adalah yang bernafaskan Islam. Di desa ini juga hidup kegiatan gotong royong dan *baarian* / *bahandipan*.

Di Awangbangkal kegiatan hidup juga didasari oleh ajaran Islam. Kesenian yang hidup adalah kesenian yang bernafaskan Islam. Semangat gotong royong hidup di desa ini, baik gotong royong murni maupun *baarian / bahandipan*. Baik di desa Berangas maupun di Desa Awangbangkal, hari Jum'at merupakan hari istirahat bagi penduduk.

Penduduk desa Berangas maupun Awangbangkal adalah penganut agama Islam yang taat sekali. Hal ini membawa pengaruh kepada beberapa aspek kehidupan sosial budaya masyarakat, seperti kesenian, penggunaan waktu dan kegiatan sosial lainnya. Pengaruh ini jelas terlihat pada kesenian *haderah* dan *jepen*, serta menjadikan hari Jum'at sebagai hari libur atau mengurangi dan membatasi pekerjaan sehari-hari.

Disamping agama Islam, tradisi juga banyak mempengaruhi cara hidup penduduk Desa Berangas maupun Awangbangkal. Tradisi itu antara lain adalah tradisi selamatan untuk memulai dan mengahiri sesuatu pekerjaan atau usaha. Di kedua desa ini nilai-nilai dan semangat kegotongroyongan di kalangan penduduk hidup dan berkembang dengan baik.

## B. SARAN-SARAN

Agar kegiatan inventarisasi dan dokumentasi pola pemukiman pedesaan di Kalimantan Selatan ini lebih berhasil dan berdaya guna serta untuk lebih dapat mendapatkan gambaran dan informasi yang lebih baik dan sempurna mengenai ciri-ciri kehidupan, sosial budaya terutama mengenai tantangan lingkungan pedesaan dan tindakan penduduk terhadap tantangan itu maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut.

1. Untuk mendapatkan gambaran dan informasi lengkap mengenai pola pemukiman pedesaan di Kalimantan Selatan kegiatan inventarisasi dan dokumentasi hendaknya lebih diintensifkan dan dikembangkan ruang lingkupnya dan tidak terbatas hanya pada dua buah desa saja. Di Kalimantan Selatan terdapat wilayah atau daerah yang mempunyai pola pemukiman yang berbeda-beda apalagi kalau dilihat dari segi lingkungan dan kehidupan sosial budayanya. Terdapat perbedaan pola pemukiman di daerah rawa pasang surut di pinggir Sungai Barito dengan pola pemukiman pedesaan di hulu sungai dan perbukitan serta pinggir pantai.

2. Untuk lebih memahami tindakan penduduk dan tantangan lingkungan pedesaan di daerah Kalimantan Selatan ini, kegiatan inventarisasi dan dokumentasi sebaliknya lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan keagamaan dan kepercayaan. Karena kedua aspek ini sangat mempengaruhi tindakan penduduk pedesaan dalam menghadapi tantangan lingkungan.

3. Agar tindakan penduduk pedesaan dalam menghadapi tantangan lingkungan dapat mengarah kepada titik optimal perlu ditingkatkan mutu pendidikan di pedesaan dan pembinaan tentang masalah kependudukan. Bagi desa-desa di wilayah pasang seperti Desa Berangas perlu sekali dipikirkan kegiatan usaha intensifikasi pertanian terutama modernisasi sistem pengairan, sehingga memungkinkan pemakaian pupuk dan usaha modernisasi lainnya. Hal ini masih mungkin dilakukan mengingat untuk ekstensifikasi tak mungkin lagi dilakukan.

Untuk Desa Awangbangkal dan desa sejenisnya haruslah dibina

kegiatan pembukaan persawahan dan perkebunan baru di samping usaha intensifikasi di bidang pertanian, seperti memanfaatkan Sungai Riam Kanan untuk kepentingan pengairan dan modernisasi alat-alat dan cara bertani. Untuk menjaga kelestarian lingkungan terutama untuk jangka panjang di daerah Awangbangkal perlu dibina dan diarahkan kegiatan pengambilan atau penggalian batu sungai kerikil dan batu gunung.

4. Untuk mengembangkan daerah pemukiman di Desa Berangas dan Desa Awangbangkal perlu dihindari pemakaian tanah-tanah yang subur untuk pertanian dan harus dilakukan penghematan dan efisiensi penggunaan tanah.

5. Agar kegiatan inventarisasi dan dokumentasi pola pemukiman pedesaan di Kalimantan Selatan ini terus ditingkatkan dan dikembangkan sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bahan studi dan bahan untuk menentukan kebijaksanaan mengenai pedesaan dan khususnya pemukiman pedesaan di Kalimantan Selatan.

## DAFTAR BACAAN

- Abdul Djebar Hapip, drs, dkk, *Struktur bahasa Berangas*, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P dan K, 1980/1981
- Bintarto R.Prof, Surastopo Hadisumarno, *Metode analisa geografi*, L.P. 3ES, Jakarta 1979
- Daldjoeni.N.Drs, *Manusia penghuni bumi*, Penerbit Alumni, Bandung 1978
- , *Penduduk lingkungan & Masa depan*, Penerbit Alumni Bandung 1977
- Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Kalimantan Selatan, *Laporan hasil survai pendahuluan tata desa Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala. Propinsi Kalimantan Selatan*, Banjarmasin 1978
- Djanen, *Perekaman dan pengamatan pola lingkungan budaya*, Proyek pendidikan dan pembinaan tenaga teknis kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Dep. P dan K 1980
- Emil Salim, *Lingkungan hidup dan pembangunan*. Penerbit Mutiara, Jakarta 1979
- , *Lingkungan hidup dan pembangunan, dalam majalah Prisma*, No. 8 tahun VII September 1978
- Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Kalimantan Selatan, *Registrasi penduduk Kalimantan Selatan akhir tahun 1978*, Banjarmasin 1979
- Keyfitz Nathan, Dr, Didjojo Nitisastro, *Soal penduduk dan pembangunan Indonesia*, P.T. Pembangunan, Jakarta 1964
- Koentjaraningrat, *Masyarakat desa di Indonesia masa ini*, Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1964
- Marbun B.N.SH., *Proses pembangunan desa*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1977
- Mosher.A.T., *Menciptakan struktur pedesaan progresif*, C.V. Yasaguna, Jakarta 1969, disadur oleh IR. Doelim Wirjomijoyo

Proyek Nasional Pendidikan Kependudukan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan dan kependudukan, kumpulan pokok bahasan untuk mahasiswa IKIP, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Fakultas Keguruan Jakarta*

Roeslan.H.Prawiro, Drs, *Kependudukan, teori, fakta dan masalah*, Penerbit Alumni, Bandung 1979

Saparin Sumber, Ny. Dra., *Tata pemerintahan dan administrasi pemerintahan desa*, Ghalia Indonesia, Jakarta 1977

Soeprapto, *Masalah tanah dalam hubungannya dengan pemukiman*, dalam majalah *Prisma* No. 6 tahun V, September 1976

Sudjiran Resosudarmo. Prof. Dr., *Perubahan lingkungan budaya*, Proyek pendidikan dan pembinaan tenaga teknis kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Dep. P dan K, Jakarta 1980

Thaberani A. Drs, et. al, *Geografi Budaya Daerah Kalimantan Selatan*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1978/1979

## GLOSARIUM

baarian, bahandipan	= sejenis gotong royong untuk kegiatan pertanian yang dilakukan secara bergantian.
bahandil	= kegiatan sosial semacam arisan dalam bentuk kegiatan menabung, setelah uangnya terkumpul digunakan untuk keperluan perayaan Maulid Nabi atau kegiatan keagamaan lainnya
borongan	= ukuran tanah pertanian (sawah, kebun, dan ladang) panjang 17 m lebar 17 m (panjang 10 depa lebar 10 depa). 1 depa = 170 cm.
ditingkahi	= diiringi
galangan	= pematang sawah atau kebun yang dibuat dengan menimbun tanah hasil galian parit di kanan kirinya
garis Jepang	= sungai kecil yang digali pada jaman pendudukan Jepang
haderah	= nyanyian bersama lagu-lagu berzanji diiringi rebana
handil	= saluran kecil untuk keperluan pengairan
inti	= selai untuk memakan kue ketan dibuat dari kelapa muda dicampur gula merah
Jepen	= seni tari yang diiringi tari dan rebana
jukung	= perahu kecil
jukung tiung	= perahu besar biasanya digunakan untuk mengangkut kayu dan barang dagangan lainnya dalam jumlah yang besar
kapah	= sejenis kerang laut yang dipakai sebagai bahan baku membuat kapur sirih
kelotok	= perahu yang digerakkan dengan mesin untuk mengangkut penumpang
lahan	= tanah pertanian

lanting	= rumah terapung yang dibangun di tepi sungai
mendulang	= menambang intan dan emas yang tercampur pasir dan kerikil, secara tradisional dengan mempergunakan semacam ayakan
mengaub	= berteduh
minyak likat boboreh	= minyak untuk keperluan tepung tawar
musim diam	= musim petani tidak mengerjakan sawah atau kebun
parang	= alat pertanian, senjata tajam memanjang, tajam satu sisinya
pembakal	= kepala desa
purun	= sejenis tumbuhan air yang dipakai sebagai bahan baku untuk membuat tikar dan barang anyaman lainnya
rai	= sungai buatan untuk keperluan pengairan
saka	= sungai kecil yang dibuat oleh penduduk untuk memudahkan transportasi dari pemukiman ke sawah atau kebun
sundak	= alat untuk menggali tanah hingga tanah hasil galian berbentuk balok pendek
tajak	= alat pertanian sejenis parang yang gunanya khusus untuk memotong rumput di sawah yang berair
tutungkal	= alat yang digunakan untuk memercikkan minyak likat boboreh, dibuat dari daun kelapa atau daun pandan yang dianyam seperti ketupat kecil
wantilan	= penggerak kayu yang diletakkan di atas kuda-kuda, dan menggunakan tenaga manusia untuk menggerakkan gergajian (secara tradisional)

LAMPIRAN : A<sub>1</sub>

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
KALIMANTAN SELATAN ASPEK GEOGRAFI BUDAYA  
DAERAH**

---

**PEDOMAN OBSERVASI**

Desa : .....

Kecamatan : .....

1. Pola pemukiman :
  - a. Tempat tinggal/perumahan penduduk
  - b. Penyebaran pemukiman inti/anak kampung
  - c. Letak pemukiman inti .....
2. Bangunan-bangunan yang terdapat dalam setiap pemukiman inti
3. Lokasi bangunan di dalam setiap pemukiman inti :
  - a. Tempat tinggal/perumahan penduduk
  - b. Kantor-kantor pusat pemerintahan
  - c. Pasar
  - d. Sekolah
  - e. Mesjid, langgar dan rumah ibadah lainnya
  - f. BUUD / KUD
  - g. LSD
  - h. Balai pengobatan
  - i. BKIA / Klinik KB
  - j. Karang Taruna
  - k. Pos Keamanan/Hansip/Wanra
  - l. Kuburan
  - m. Dermaga
  - n. Lapangan Olah Raga
  - o. ....

4. Keadaan dan kondisi prasarana
  - a. Sungai
  - b. Jalan
  - c. dan prasarana lainnya
5. Kondisi sarana transportasi dan alat angkutan
6. Kondisi bangunan yang ada di desa obyek khususnya di pemukiman inti.

## LAMPIRAN : A<sub>2</sub>

### PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH KALIMANTAN SELATAN ASPEK GEOGRAFI BUDAYA DAERAH

---

#### PEDOMAN UNTUK PENGUMPULAN DATA SEKUNDER DI KECAMATAN DAN DI DESA

DESA : .....

KECAMATAN : .....

#### A. PETA-PETA

1. Peta Kecamatan, desa obyek diberi lambang (diarsir) dan batas yang jelas
2. Peta Desa lengkap
3. Peta Pemukiman inti
4. Peta Jalur komunikasi
5. Peta Komunikasi (posisi relatif)
6. Peta Tata guna lahan

#### B. JARAK DESA DARI :

- a. Kota Kabupaten ..... km
- b. Kota Kecamatan ..... km
- c. Desa lain yang berbatasan ..... km

#### C. POTENSI ALAM RIIL

1. Tanah :
  - a. luas ..... ha
  - b. jenis pengairan teknis, tadah hujan, pasang surut
  - c. kelas tanah .....
  - d. frekuensi penanaman .....
  - e. diversifikasi tanaman .....
2. Kebun :
  - a. luas ..... ha
  - b. jenis kebun : perkebunan besar atau perkebunan rakyat
  - c. jenis tanaman yang diusahakan .....

- d. kelas tanah .....
  - e. frekwensi penanaman .....
3. Rawa-rawa dan danau :
- a. luas ..... ha
  - b. budi daya yang diusahakan
  - c. hasil yang diperoleh : jenis dan banyaknya
  - d. frekwensi pemungutan hasil
4. Tambang dan bahan galian :
- a. Jenisnya : .....
  - b. teknis penambangan : .....
5. Sungai : banyaknya : ..... sungai, faedahnya :
- a. pengairan
  - b. mandi
  - c. transportasi
  - d. perikanan
  - e. tenaga listrik
  - f. rekreasi.
6. Sumber daya hutan :
- a. luasnya : ..... ha
  - b. jenisnya : ..... ha
  - c. hasilnya : .....
  - d. pengusahaannya : .....
7. Batu-batuan
- a. Jenis-jenisnya :
    - Batu gunung : ada/tidak ada
    - Batu sungai : ada/tidak ada
    - Pasir dan kerikil : ada/tidak ada
  - b. Bagaimana cara mengusahakannya .....
8. Potensi alam riil lainnya .....

#### D. POTENSI ALAM POTENSIAL

1. Tanah : a. luas .....  
 b. jenis .....  
 c. Kemungkinan pemanfaatannya untuk apa ?
2. R a w a : luas ..... ha, kemungkinan pemanfaatannya untuk apa ?
3. Tambang dan bahan galian :

- a. jenisnya
- b. kemungkinan pengusahaannya.

- 4. Sumber daya air : .....
- 5. Sumber daya hutan : .....
- 6. Batu-batuan : .....
- 7. Potensi alam potensial lainnya .....

**E. POTENSI KEPENDUDUKAN**

- 1. Jumlah penduduk :
  - a. Kecamatan ..... orang
  - b. D e s a ..... orang
- 2. Angka kepadatan penduduk
  - a. Tingkat kecamatan .....
  - b. Tingkat desa .....
  - c. Tingkat Kabupaten .....
- 3. Komposisi penduduk
  - a. Berdasarkan jenis kelamin .....
  - b. Berdasarkan umur .....
  - c. Berdasarkan mata pencaharian .....
  - d. Berdasarkan tingkat pendidikan .....
- 4. Kualitas penduduk
  - a. Tingkat pendidikan .....
  - b. Tingkat kesehatan .....
  - c. Tingkat kemakmuran .....
  - d. Pemilikan sawah dan kebun .....
- 5. Jumlah Pasangan usia Subur dan jumlah akseptor, dan kegiatan Keluarga Berencana.

## LAMPIRAN : A3

# PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH KALIMANTAN SELATAN ASPEK GEOGRAFI BUDAYA DAERAH

---

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Identitas esponden

1. Nama informan : .....
2. Umur : .....
3. Pekerjaan : .....
4. Jabatan : .....
5. Desa : .....
6. Kecamatan : .....

### B. Pertanyaan-pertanyaan

1. Di mana letak tempat tinggal/perumahan penduduk pada umumnya ?
  - a. Di tepi jalan
  - b. Di tepi sungai
  - c. Di daerah persawahan
  - d. Di daerah kebun/peladangan
  - e. Di pematang
  - f. Di atas sungai
2. Apakah bapak dapat menerangkan mengapa penduduk memilih tempat tinggal di tempat tersebut ?
3. Sejak kapan adanya bentuk tempat tinggal penduduk seperti yang kita lihat sekarang ini ?
4. Sepanjang pengetahuan bapak apakah pernah terjadi perubahan bentuk tempat tinggal penduduk?
5. Kalau pernah, faktor-faktor apa yang menyebabkannya ?
6. Alat transpor apa saja yang digunakan oleh penduduk ?

- a. Untuk hubungan di dalam desa
  - b. Untuk hubungan keluar desa
7. Apakah penduduk di desa ini senang menetap di desa atau lebih senang berpindah-pindah ?
  8. Kalau senang berpindah apakah pindah untuk sementara atautakah untuk menetap di desa lain ?
  9. Apakah yang mendorong mereka pindah ?
  10. Bagaimanakah cara mereka berpindah, apakah secara perseorangan atau berkelompok ?
  11. Apakah yang menyebabkan penduduk suka menetap di desanya?
  12. Apakah jumlah tanah yang tersedia di desa ini masih memungkinkan pembukaan sawah baru ?
  13. Apakah mata pencaharian pokok penduduk di desa ini ?
  14. Apakah yang menjadi mata pencaharian sambilan ?
  15. Apa saja hasil pertanian di desa ini ?
  16. Bagaimana teknik/cara bertani penduduk di daerah ini ?
  17. Alat-alat pertanian apa yang mereka pergunakan dalam bertani ?
  18. Apakah di desa ini ada :
    - a. Petugas Penyuluh Pertanian
    - b. Perkumpulan Keluarga Berencana
    - c. Mahasiswa KKN / TKS BUTSI.
  19. Organisasi sosial yang ada di desa ini :
    - a. Koperasi : ada / tidak ada
    - b. Arisan : ada / tidak ada
    - c. LSD : ada / tidak ada
    - d. Rukun kematian: ada / tidak ada
    - e. Kelompok tani : ada / tidak ada
    - f. Kelompok pendengar siaran pedesaan : ada / tidak ada
    - g. Organisasi penambang : ada / tidak ada
    - h. Karang taruna : ada / tidak ada
    - i. Organisasi olah raga :

- 1) .....
- 2) .....
- 3) .....
- 4) .....

j. Organisasi kesenian :

- 1) .....
- 2) .....
- 3) .....
- 4) .....

k. Organisasi nelayan : ada / tidak ada.

20. Apakah di desa ini ada pusat kesenian ?

21. Pantangan (pemali)

- a. Dalam pertanian
- b. Dalam perikanan
- c. Dalam peternakan
- d. Dalam perdagangan
- e. Dalam kerajinan
- f. Dalam pertambangan.

22. Hari-hari baik :

- a. Untuk menanam
- b. Untuk mengetam / memungut hasil
- c. Untuk menebang

23. Hari-hari tidak bekerja

24. Upacara / selamatan-selamatan

- a. Mulai turun sawah
- b. Memungut hasil pertanian
- c. Menambang
- d. Waktu memungut ikan
- e. Upacara siklus hidup

25. Kalau ada penduduk di desa ini mendapat sakit, bagaimana dan kemana dia berobat ?

26. Apakah di desa sudah ada balai pengobatan.

LAMPIRAN B<sub>1</sub>

**DAFTAR NAMA INFORMAN UNTUK LOKASI DESA BERANGAS**

No.	N a m a	L/P	Umur	Pekerjaan	J a b a t a n
1.	B a h r u n	L	50	Pegawai Negeri	Camat Alalak
2.	A.G. Bahrun	L	52	Pegawai Negeri	Ka.Bag. Pemerintahan Kecamatan Alalak
3.	Abdul Djebar	L	38	Dagang/Tani	Kepala Kampung
4.	N u r d i n	L	35	T a n i	Sekretaris Kep. Kampung
5.	M u g e n i	L	35	D a g a n g	Ketua R T.
6.	Achmadi	L	45	Buruh Tani	Ketua R T.
7.	T a r a n g	L	50	T a n i	Ketua Langgar
8.	A m r a n	L	50	Tani/Dagang	Ketua R T.
9.	Syahminan	L	52	Tukang	--
10.	M. Djumberan	L	49	T a n i	Guru Agama
11.	Kaseran	L	60	Purnawirawan ABRI	--
12.	Ambran	L	57	Tani/Tukang Emas	--
13.	Djaelani	L	48	T a n i	--
14.	Basrani	L	39	T a n i	Keamanan Kampung
15.	Djakaria	L	42	T a n i	Ketua R T.
16.	Hairani	L	47	T a n i	Ketua R T.
17.	H a r m a n	L	47	T a n i	Ketua Langgar
18.	B a s r i	L	45	T a n i	Pengurus BP3 - SD
19.	Muhammad	L	50	T a n i	--
20.	Salimar	L	45	T a n i	--
21.	S a n i	L	50	T a n i	--
22.	Said Muchdar	L	40	Tani / Dagang	--
23.	Abdullah Rasyidi	L	40	T a n i	--
24.	Abdul Samad	L	45	T a n i	--
25.	Abdul Kodir	L	50	T a n i	--
26.	Y u s e r a n	L	39	Tani / Dagang	--
27.	Iberahim	L	47	T a n i	--
28.	M a s r a n	L	42	Dagang	--
29.	S y a h r a n	L	53	T a n i	--
30.	B u s r a n	L	49	T a n i	--

LAMPIRAN B<sub>2</sub>

**DAFTAR NAMA INFORMAN UNTUK LOKASI  
DESA AWANGBANGKAL**

---

No.	N a m a	L/P	Umur	Pekerjaan	J a b a t a n
1.	Dardi F.	L	52	Pegawai Negeri	Mantri P.P., Karangintan
2.	Aspul K	L	50	Tani/Dagang	Kepala Kampung
3.	Jafar	L	47	Tani/Dagang	Pengurus LSD.
4.	M. Sidik	L	35	Tani	Ketua Seni Hadrah
5.	Mahat	L	40	Tani	Ketua R T.
6.	Sulaiman	L	45	Dagang	Ketua BP3 - SD
7.	H. Anang Kamu	L	50	Tani	Guru Agama
8.	Ardi	L	43	Tani	Ketua RT
9.	Zailani	L	39	Tani	Pengurus LSD.
10.	Ambiya	L	40	Tani	Ketua R T.
11.	Syahrani	L	50	Tani	PNTR (Penghulu)
12.	M. Saleh	L	45	Tani	--
13.	Masran	L	53	Tani	Ketua R T.
14.	Amanah	L	50	Tani	Pengurus LSD.
15.	M. Marwan	L	45	Tani	Guru Agama
16.	Syahrani	L	50	Tani	PNTR (Penghulu)
17.	Abdul Kadir	L	50	Tani	--
18.	Markil	L	45	Tani	--
19.	Sabboh	L	50	Tani	Ketua Panitia Mesjid
20.	Dulkarim	L	53	Tani	--
21.	Mahfud	L	47	Tani	--
22.	Seppa	L	45	Tani	--
23.	Syahrani	L	46	Tani	--
24.	Alim	L	49	Tani	--
25.	Djain	L	42	Tani	--
26.	Jaini	L	46	Tani	Sekr. Kepala Kampung.
27.	Taberani	L	52	Tani	--
28.	Saberani	L	54	Tani	--
29.	Sukran	L	51	Tani	--
30.	M. Salim	L	53	Tani	--

---

GROSS PRINTING PRESS

Perpustakaan  
Jenderal I  
711  
A  
p

